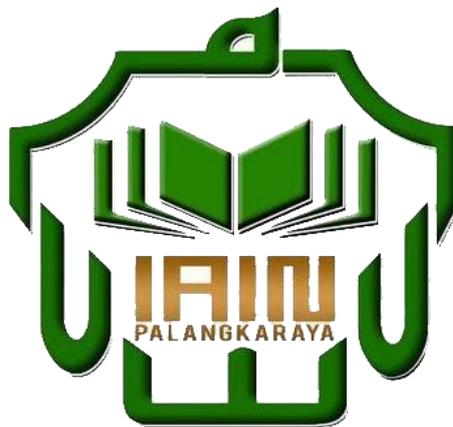


**PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI  
MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH DI  
WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26 KELURAHAN PAHANDUT  
KECAMATAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**NABELLA**  
**NIM.1301111783**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1439 H/2017 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL** : PELAKSANAAN SHALAT DALAM  
PEMBIASAAN NILAI MORAL PADA ANAK  
DALAM KELUARGA BURUH DI WILAYAH  
PUNTUN RT 07 RW 26 KELURAHAN  
PAHANDUT KECAMATAN PAHANDUT  
KOTA PALANGKA RAYA

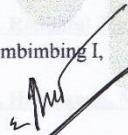
**NAMA** : NABELLA  
**NIM** : 1301111783  
**FAKULTAS** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
**JURUSAN** : TARBIYAH  
**PROGRAM STUDI** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
**JENJANG** : STRATA SATU (S1)

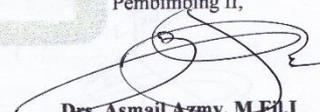
Palangka Raya, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

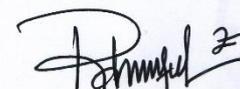
  
Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag  
NIP. 19620504 199103 2 002

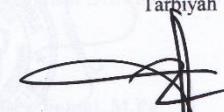
  
Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I  
NIP.19560902 199203 1 001

Mengetahui:

Wakil Dekan  
Bidang Akademik

Ketua Jurusan  
Tarbiyah

  
Dra.Hj.Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP.19671003 199303 2 001

  
Jasiah, M.Pd  
NIP. 19680912 199803 2 002

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul : **PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUHDI WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26 KECAMATAN PAHANDUT KELURAHAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA**

Nama : NABELLA  
NIM : 130 111 1783  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Oktober 2017

**TIM PENGUJI:**

1. **Asmawati, M.Pd**  
(Ketua Sidang/Penguji)

2. **Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd**  
(Penguji Utama)

3. **Dra. Hj. Hamdanah, M.Ag**  
(Penguji)

4. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**  
(Sekretaris/Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya



**Fahmi, M.Pd**  
NIP. 19610520 199903 1 003

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**  
**Saudari Nabella**

Palangka Raya, Oktober 2017

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**  
**FTIK IAIN Palangka Raya**

di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **NABELLA**  
NIM : **1301111783**  
Judul : **PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH DI WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26 KELURAHAN PAHANDUT KECAMATAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

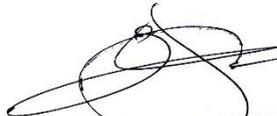
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I,



**Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**  
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,



**Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**  
NIP. 19560902 199203 1 001

**PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI MORAL  
PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH DI WILAYAH PUNTUN RT  
07 RW 26 KELURAHAN PAHANDUT KECAMATAN PAHANDUT KOTA  
PALANGKA RAYA**

**ABSTRAK**

Pelaksanaan shalat adalah salah satu cara yang dapat membentuk kepribadian seorang anak yang shalih dan shalihah. Pada Pelaksanaan shalat terdapat nilai-nilai moral yang sangat penting untuk ditanamkan orangtua kepada anak, sehingga anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Dalam hal ini, maka peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses pembentukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara orangtua membimbing anak untuk melaksanakan shalat ?, nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak?, dan apa saja faktor penghambat bagi orangtua untuk membimbing anak melaksanakan shalat ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, objek penelitian adalah Pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral pada anak dalam keluarga buruh. Sedangkan subjek penelitian adalah 11 Orangtua yaitu ayah atau ibu kandung. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengabsahan data dilakukan dengan cara *triangulasi*. Data dianalisis dengan menggunakan 4 tahapan yaitu *Data collection*, *Data Display*, *Data Reduction*, dan *Conclusion Drawing/verifying*.

Hasil penelitian cara orangtua dalam keluarga buruh membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah Terdapat 9 KK yang membimbing anak melaksanakan shalat dengan cara membimbing dan mencontohkan secara langsung kepada anak tentang tata cara melaksanakan shalat, yakni keluarga RK dan KH, MI dan SL, DI dan AN, MU dan KA, AL dan JU, CN, HE dan RU, PO dan AR, BR dan AI, dan juga AB dan SA, 1 KK membimbing anak dengan cara menasehati dan memberikan poster bergambar yakni keluarga JA, dan 1 KK membimbing anak dengan cara menyerahkan anak kepada lembaga pendidikannya yakni keluarga HE. Hasil penelitian nilai-nilai moral yang ditanamkan orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak adalah Terdapat 8 KK yang menanamkan nilai religiusitas kepada anak yakni keluarga KH dan RK, MI dan SI, DI dan AN, MU dan KA, AL dan JU, CN, BR dan AI, AB dan SA, Terdapat 2 KK yang menanamkan nilai sosialitas kepada anak, yakni keluarga DI dan AN, MU dan KA, dan Terdapat 2 KK yang menanamkan nilai kemandirian kepada anak yakni keluarga CN, HE dan RU.

Sedangkan hasil penelitian mengenai penghambat bagi orangtua untuk membimbing anak adalah teman sebaya yang selalu mengajak anak untuk bermain, lingkungan yang menjual permainan-permainan yang negatif, Pola fikir Anak yang belum memahami pentingnya nasehat dari orangtua mengenai nilai-nilai moral, ekonomi atau pembiayaan orangtua yang termasuk dalam keluarga menengah kebawah, diri orangtua itu sendiri, dan media elektronik seperti televisi dan *Play Station* yang membuat anak lalai dalam melaksanakan shalat.

**Kata Kunci: Pelaksanaan Shalat dan Pembiasaan moral**

**THE IMPLEMENTATION OF SHALAT IN MORAL VALUE  
HORIZATION OF CHILDREN IN WORKER FAMILY AT PUNTUN RT  
07 RW 26 PAHANDUT SUB DISTRICT PAHANDUT PALANGKA RAYA  
CITY**

**ABSTRACT**

The Implementation of salat is one way that can form the child personality who is sholih or sholehah. In implementing salat, there are moral values those are very important for parent to guide the children, so the children can avoid the deviating actions. In this case, the role of parents was needed in the formation process.

Based on the description, this study discussed about how parents guide children to do salat, What moral values are grown by parents in implementing salat for children? And what are the inhibiting factors for parents to guide children to do salat?

This research used descriptive qualitative approach. The object of the research was implementing of salat to improve children moral habit in labor family. While the subjects of the research were 11 parents (biological fathers and mothers). The data collecting techniques were used by observation, interview, and documentation. The data validation was done by triangulation. The data were analyzed by using 4 stages: data collection, data display, data reduction, and conclusion drawing or verifying.

The result of the parenting method in the worker family guiding the child to perform the prayer, There were 9 KK who guide the child in performing the prayer by guiding and giving an example directly to the child about the procedure of performing the prayer, they were RK and KH, MI and SL, DI and AN, MU and KA, AL and JU, CN, HE and RU, PO and AR, BR and AI, as well as AB and SA, 1 KK guide children by advising and providing posters of the JA family and 1 KK guiding the child by handing over children to educational institutions that was HE family. The results of moral values that parents instilled in the implementation of prayer in children, There were 8 families that instill the value of religiosity to children they were KH and RK, MI and SI, DI and AN, MU and KA, AL and JU, CN, BR and AI, AB and SA, There were 2 KK that implant the sociality value to the children, namely DI and AN, MU and KA families, and There were 2 KK that instill independence value to the children, namely CN, HE and RU family.

While the results of research on the inhibiting factors for parents to guide the children were; there were peer friend who always invites children to play, the environment that set aside of negative games, children thinking pattern that they do not understand the importance of parent advice about moral values, economic or parental financing including in the middle to lower family, the parent themselves, and electronic media such as television and play station which make children negligent in performing the salat.

**Keywords: Doing Salat and Moral Habit**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pelaksanaan Shalat dalam Pembiasaan Nilai Moral Pada Anak dalam Keluarga Buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu Jasiyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai pembimbing II.

6. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag, (Pembimbing I) yang selama ini banyak memberikan bimbingan dengan sabar, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Ali Iskandar, M.Pd, dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
8. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
9. Bapak H. Muhsin dan Ibu Yulianti selaku Ketua dan sekretaris RT 07 RW 26 serta Ibu Salmah dan keluarga yang telah memberikan izin penelitian dan banyak membantu dalam proses penelitian sampai selesai.
10. Teman-teman PAI angkatan 2013 dan semua pihak yang telah membantu dan selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin.

Palangka Raya, Oktober 2017

Penulis,

**NABELLA**  
**NIM. 130 111 1783**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul **"PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH DI WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26 KELURAHAN PAHANDUT KECAMATAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA"**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,



## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya.

Karya ini saya persembahkan teruntuk ayah saya, Muhammad Aini (alm) yang sudah tidak ada didunia ini, namun beliau akan tetap selalu teringat dihati saya, semoga ayah ditempatkan di tempat yang paling indah di sisi-Nya dan kepada ummi saya Almini yang selalu mendoakan siang dan malam, berkat do'a beliau lah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kemudahan dalam hidup ummi.

Teruntuk kakak saya M.Artuny dan M.Hefni terima kasih karena telah memberikan segala dukungan, dan semangatnya, semoga Allah selalu memberikan kemudahan untuk kalian berdua.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S.At-Tahrim : 6).

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian Yang Relevan.....	6
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II TELAAH TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Pengertian Shalat.....	16
2. Pelaksanaan Shalat Pada Anak .....	16
a. Tahapan Pelaksanaan Shalat Pada Anak.....	20
b. Definisi Nilai.....	21
c. Nilai-Nilai Moral dalam Pelaksanaan Shalat.....	22
d. Makna dan Manfaat Gerakan Shalat Untuk Kesehatan.....	26
3. Pembiasaan Moral .....	29
4. Pengertian Keluarga.....	33
5. Pengertian Keluarga Buruh.....	35
6. Faktor Penghambat Pendidikan dalam Keluarga .....	36
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	42
1. Kerangka Berpikir.....	42
2. Pertanyaan Penelitian.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	46
C. Instrumen Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	47

E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pengabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	52

#### **BAB IV HASIL PEMAPARAN DATA**

A. Temuan Penelitian.....	54
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
2. Keadaan Penduduk.....	54
3. Keadaan Keagamaan.....	55
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Keagamaan.....	55
5. Kegiatan Keagamaan.....	56
B. Subjek Penelitian.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58

#### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Cara Orangtua Membimbing Anak Melaksanakan Shalat dalam Membiasakan Moral Pada Anak Bagi Keluarga Buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.....	103
B. Nilai-nilai Moral yang Ditanamkan Orangtua Kepada Anak dalam Pelaksanaan Shalat Bagi Keluarga Buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.....	105
C. Faktor Penghambat Orangtua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Shalat dalam Membiasakan Moral bagi Keluarga Buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.....	107

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi instrumen paling penting untuk peningkatan kualitas suatu bangsa.

Undang-Undang RI, (2003:7) Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkenaan dengan Undang-Undang di atas maka setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menjadi manusia yang diinginkan oleh bangsa dan negara. Untuk mendidik seorang anak, dapat dilakukan pada sekolah-sekolah formal, informal maupun non formal, namun pada dasarnya pendidikan anak itu dimulai dari sebuah keluarga, hal ini menunjukkan bahwa orangtua sangat berperan dalam pendidikan anak, baik dari pendidikan moralnya maupun pendidikan agamanya. Orangtua adalah pendidik pertama

ketika anak lahir hingga dia dewasa, di dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan didalam surah An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa hendaknya orangtua takut kepada Allah karena telah lalai dari tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya. Quraish Shihab, (2012:170) mengatakan, “janganlah orangtua meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, terutama lemah di dalam kondisi fisik dan psikisnya dimana para orangtua hendaknya memberikan pelajaran berupa hal-hal yang baik sebelum dia meninggalkan anaknya”.

Pembiasaan berupa perkataan maupun perbuatan yang baik sangat perlu dilakukan oleh para orangtua karena pada era globalisasi ini, banyak pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi anak sehingga dia dapat mengambil jalan yang salah ketika dia tidak memiliki pendidikan agama dan pembiasaan moral. Maraknya perilaku-perilaku negatif dikalangan anak-anak hendaknya menggerakkan hati para orangtua agar senantiasa membekali anaknya dengan pendidikan yang kuat bukan hanya pendidikan umum tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan agama di dalam keluarganya yang dapat menjaga perilaku anak ketika dia terjun kedalam masyarakat.

Setiap manusia adalah pemimpin, dan orangtua adalah pemimpin bagi anak-anaknya sehingga orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, hal ini telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar r.a :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ،  
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَلِإِمَامٍ رَاعٍ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،  
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي  
بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ  
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق  
عليه)

Artinya : “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian akan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya. Jadi, masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya”.

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin bagi manusia lainnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam An-Nawawi, (2010:512) mengatakan, di dalam Islam, tanggung jawab ada dua, pertama, bersifat agama, yaitu yang akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari kiamat. Sedangkan yang kedua bersifat duniawi, yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh mereka yang dipimpin. Jika orangtua adalah pemimpin bagi anaknya, maka tanggung jawab yang harus diproitakan adalah tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Pelaksanaan shalat adalah salah satu cara yang dapat membentuk serta membiasakan moral pada anak. Umami Ayanih, (2010:11) menjelaskan, shalat

adalah salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Shalat merupakan ibadah pertama yang akan diperiksa pada hari perhitungan. Shalat juga dapat membentuk kepribadian seorang anak muslim untuk menjadi pribadi yang shalih dan shalihah begitu besarnya pengaruh shalat dalam kehidupan seorang muslim hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada para orangtua agar senantiasa membiasakan dan membimbing anaknya untuk selalu melaksanakan ibadah shalat dan mengajarkan kepada anak mengenai nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan shalat.

Pembiasaan dalam membentuk moral anak adalah cara yang dilakukan dari segi praktek langsung dari orangtua terhadap anak dalam proses pembentukannya. Ada beberapa upaya untuk membentuk moral anak, salah satunya adalah dengan diajarkan dan dibiasakannya anak melaksanakan ibadah shalat. Karena shalat adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Dalam pendidikan Islam, Armai Arif, (2002: 110) mengatakan “pembiasaan dapat dikatakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk mendidik anak serta menanamkan nilai-nilai moral melalui pelaksanaan shalat kepada anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Dalam hal ini, untuk mencetak generasi penerus bangsa, maka perlu adanya upaya kongkrit dari orangtua, karena realitanya menunjukkan bahwa banyak para orangtua belum memahami akan besarnya peran mereka dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Kurangnya perhatian orangtua kepada anak lantaran sibuk mengurus pekerjaan akan berakibat buruk pada perilaku anak.

Begitu besar dan pentingnya peranan orangtua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan serta menanamkan nilai moral dalam melaksanakan ibadah shalat, yang apabila semua itu terealisasikan dengan baik maka akan membentuk pribadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Tetapi kenyataannya banyak para orangtua yang belum melaksanakan perannya dengan baik.

Wilayah Puntun Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut adalah suatu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berprofesi sebagai buruh harian lepas. Buruh harian lepas adalah pekerjaan yang tidak tetap, pekerjaan ini hanya menunggu ketika ada perintah untuk bekerja saja, sehingga orangtua tersebut kadang bekerja dan kadang tidak bekerja. Namun demikian, para orangtua terhadap pendidikan anaknya tetap harus dijaga. Akan tetapi di Wilayah Puntun sebagaimana orangtua tersebut sepertinya kurang melaksanakan tugas itu karena terbukti sebagian anak-anak mereka ketika azan berkumandang di mesjid sekitarnya, mereka seperti acuh tak acuh dan sibuk dengan permainannya sendiri sehingga pada akhirnya merekapun tidak

melaksanakan shalat. Fenomena inilah yang menjadi permasalahan bagi peneliti, apakah memang orangtua tidak memperhatikan atau membiarkan anak-anaknya bermain sesukanya.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh lagi tentang keluarga di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 terutama seperti pendidikan shalat. Dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **PELAKSANAAN SHALAT DALAM PEMBIASAAN NILAI MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH DI WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26 KELURAHAN PAHANDUT KECAMATAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA**

#### **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus yang sama. Diantara para peneliti tersebut adalah :

1. Rusmiaty alumni STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2011 dengan judul skripsi **“Pengawasan Orangtua Terhadap Kegiatan Ibadah Shalat Anak Usia 7-15 Tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan (Study Terhadap 10 Orangtua)”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rumusan masalah yakni 1) bagaimana bentuk pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan, 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan

Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan, 2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. Secara garis besar, hasil penelitian dalam skripsi ini menguraikan bahwa bentuk pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan adalah a) orangtua selalu menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah shalat, b) orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang cara melakukan ibadah shalat kepada Allah SWT dengan memberikan pemahaman kepada anak pentingnya shalat dan memberikan teladan tentang bacaan dan gerakan shalat, c) waktu orangtua dalam mengawasi dan mengontrol aktivitas ibadah shalat dilakukan pada sore dan malam hari, d) orangtua mengadakan evaluasi praktek ibadah shalat yang dilakukan anak dengan bimbingan dan latihan agar anak tetap shalat sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, e) orangtua juga mengadakan pengawasan dalam hubungan pergaulan dan bermain anak di lingkungannya dalam bentuk tetap memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain, namun apabila waktu shalat sampai orangtua mengingatkan anak untuk bersegera melaksanakan shalat. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pengawasan orangtua terhadap kegiatan ibadah shalat anak usia 7-15 tahun

di Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan yakni, faktor pendukung : a) sarana dan prasarana dalam ibadah shalat, orangtua sudah memberikan anak perangkat shalat, seperti mukena, sajadah, kopiah, pakaian shalat sarung dan sebagainya. Selain itu orangtua menyerahkan anak ke tempat pengajian untuk belajar agama khususnya ibadah shalat, b) orangtua sudah memiliki pengetahuan tentang bacaan serta gerakan shalat. Pengetahuan tentang shalat didapatkan dari belajar sendiri melalui buku-buku agama dan mengikuti pengajian. Adapun faktor penghambat orangtua yakni seperti latar belakang pendidikan yang rendah, ekonomi yang lemah, pengetahuan agama yang minim, waktu orangtua untuk mendidik dan mengawasi ibadah shalat anak sebagian lebih banyak waktu dalam pekerjaan, dan tempat bermain anak yang kurang kondusif.

2. Unayah alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dengan judul skripsi **“Peranan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta Utara)”** penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan rumusan masalah yakni 1) Bagaimana peranan keluarga dalam membiasakan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun, 2) Usaha-usaha apa saja yang dilakukan orangtua dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, 3) kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami orangtua dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam pelaksanaan ibadah shalat anak, 2) untuk mengetahui usaha-usaha yang

ditempuh orangtua dilingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta Utara dalam membimbing dan membiasakan anak-anak melakukan ibadah shalat lima waktu, 3) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami orangtua dalam membimbing dan membiasakan anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat. Adapun hasil penelitian yang diuraikan dalam skripsi ini yakni orangtua dilingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta Utara sudah cukup berperan dalam membimbing dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat yang terbukti dari uraian tabel frekuensi yang menunjukkan 81,1% orangtua sudah mulai membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat ketika anak berusia 7 tahun serta mengajarkan secara langsung kepada anak mengenai gerakan-gerakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat sah shalat. bentuk usaha orangtua lingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta Utara adalah dengan cara melatih dan memerintahkan anak untuk shalat di awal waktu, serta membiasakan anak selain shalat berjamaah di mesjid, orangtua di lingkungan RT 07/01 ini membiasakan anak dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat ketika waktunya tiba, selain itu bentuk usaha orangtua dalam membiasakan anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara mengajak anak shalat berjamaah di rumah, dan membangunkan anak ketika waktu shalat subuh tiba.

3. Askiah alumni STAIN Palangka Raya tahun 2010 dengan judul **“Problematika Orangtua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur”** penelitian ini menggunakan

metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan rumusan masalah 1) Bagaimana cara orangtua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur, 2) Apa saja problematika orangtua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara orangtua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur. 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika orangtua dalam membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur. Hasil penelitian yang diuraikan dalam penelitian ini yakni 1) Dalam membimbing anak dirumah selaku kepala keluarga baik bapak maupun ibu, mengalami beberapa kesulitan dalam membimbing anak terutama masalah yang dihadapi adalah waktu yang kurang dalam membimbing anak, waktu yang digunakan untuk membimbing anak hanya sebatas pada waktu maghrib dan isya' saja itupun apabila tidak mengalami kelelahan dalam pekerjaan. 2) seorang anak kurang begitu mendengarkan nasehat dari orangtuanya, hal ini menyebabkan orangtua terkadang lemah dalam membimbing anak. Akhirnya dari selang waktu yang hanya dilakukan dua kali sehari dan itupun dilakukan kadang-kadang apabila anak menurut untuk mengikuti nasehat orangtua.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti paparkan, terdapat kesamaan fokus penelitian, diantaranya fokus penelitian tentang pelaksanaan

shalat pada anak. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya adalah pada ruang lingkup pembahasan yang penulis teliti.

Penelitian sebelumnya hanya lebih fokus tentang pelaksanaan shalat kepada anak, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah tidak semata-mata berfokus kepada pelaksanaan shalatnya saja, akan tetapi bagaimana cara orangtua dapat menanamkan nilai moral yang terkandung di dalam pelaksanaan shalat kepada anak, karena shalat bukan hanya berbuat baik kepada Sang Pencipta saja, akan tetapi bagaimana cara anak mengimplementasikan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga dan orang sekitarnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah cara orangtua dalam keluarga buruh untuk membimbing anak melaksanakan shalat dalam membiasakan moral pada anak, orangtua selaku seorang pendidik tentu menginginkan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih serta shalihah dan hal itu dapat dilakukan dengan cara orangtua sebagai teladan yang membiasakan anaknya untuk shalat dan berbuat baik atau hanya dengan perkataan yang selalu mengajarkan serta mengingatkan kepada anak untuk menunaikan kewajiban kepada Allah SWT., dan selalu menasehati anak untuk selalu berbuat kebaikan.

Selanjutnya adalah nilai moral yang ditanamkan orangtua pada anak dalam pelaksanaan shalat. Dalam pelaksanaan shalat, banyak terdapat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan materi pelajaran bagi orangtua dalam

mendidik anak, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak hanya melaksanakan shalat untuk menunaikan kewajibannya saja, tetapi anak juga dapat mengambil hikmah atau nilai pelajaran moral dari setiap pelaksanaan shalat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas,dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara orangtua membimbing anak untuk melaksanakan shalat dalam membiasakan moral pada anak bagi keluarga buruh di Wilayah Puntun RT. 07 RW. 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya ?
2. Nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak bagi keluarga buruh di Wilayah Puntun Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya ?
3. Apa saja faktor penghambat bagi orangtua untuk membimbing anak melaksanakan shalat dalam membiasakan moral bagi keluarga buruh di Wilayah Puntun RT. 07 RW. 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara orangtua membimbing anak melaksanakan shalat dalam membiasakan moral bagi keluarga buruh di Wilayah Puntun

RT. 07 RW. 26 Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak bagi keluarga buruh di Wilayah Puntun Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat bagi orangtua dalam membiasakan moral dalam pelaksanaan sholat pada anak bagi keluarga buruh RT. 07 RW. 26 Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini dapat diharapkan agar bermanfaat untuk :

1. Menambah khazanah kepustakaan tentang pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral pada anak dalam keluarga.
2. Sebagai bahan masukan untuk semua orangtua agar selalu menerapkan pembiasaan moral dalam pelaksanaan sholat kepada anak sejak dini.
3. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti-peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian pada fokus yang sama.

#### **G. Definisi Operasional**

1. Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, bertindak sehingga terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik.

2. Moral adalah tingkah laku seseorang yang dapat diterima oleh masyarakat umum.
3. Shalat adalah segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dan shalat adalah tiang dari agama Islam.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini dibagi kedalam tiga BAB, yakni BAB I Berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan atau penelitian yang terdahulu guna membandingkan agar tidak ada kesamaan yang signifikan dalam penelitian serta untuk mencegah adanya plagiasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II Berisi telaah teori. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

BAB III Berisi penjelasan tentang metode yang digunakan penulis dalam penelitian, waktu dan tempat, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV berisi pemaparan data. Data-data yang ditemukan dalam penelitian dipaparkan secara jelas dan sistematis di dalam temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisi pembahasan tentang data-data yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB VI penutup, terdiri dari penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti. Pada bagian akhir skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literatur-literatur yang digunakan sebagai rujukan teori dalam penelitian dan lampiran yang terkait dalam penelitian ini.

## BAB II

### TELAAH TEORI

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Pengertian Shalat

Masykuri Abdurrahman (2006:55) memberikan beberapa definisi shalat, yakni shalat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara agama shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam al-qur'an dijelaskan mengenai kewajiban shalat, diantaranya terdapat didalam Q.S Thaha : 14, sebagai berikut :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya : Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah Saw dari Allah SWT, shalat merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada Allah. Dengan melaksanakan shalat, dia bisa menundukkan jiwa dan raganya dihadapan Allah SWT dan dapat merasakan betapa agung kekuasaan-Nya.

##### 2. Pelaksanaan Sholat Pada Anak

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Unayah (2011:2) mengatakan “Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku

sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka”. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim : 6, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat diatas, maka orangtua haruslah membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah banyak bentuknya tetapi shalatlah yang membawa sesuatu yang amat dekat kepada Allah, didalamnya terdapat komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya. Unayah (2011:5) mengatakan “dalam shalat manusia menuju ke kesucian Tuhan. Berserah diri kepada Tuhan, memohon perlindungan, pertolongan, ampunan, dan memohon dijauhkan dari kesesatan”.

Rasulullah juga mengajarkan agar para orangtua mengajarkan shalat kepada anak-anak dari usia tujuh tahun. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud mengatakan :

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ

سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ (رواه ل ابو داود بإسنادحسن).

Artinya :“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah SAW berkata, “Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Berdasarkan penafsiran hadits di atas, pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam mendirikan shalat harus dilaksanakan secara bertahap dan disiplin. Membiasakan anak-anak melaksanakan shalat, terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Syaikh Hasan Ayyub (2006:130) mengatakan “Shalat disyariatkan oleh Allah sejak awal-awal datangnya Islam di Makkah, dengan tujuan agar menjadi bekal bagi orang-orang yang beriman, menjadi sumber kekuatan bagi orang-orang yang memiliki keyakinan, dan menjadi obat penawar bagi orang-orang yang disiksa dan dianiaya, menjadi penghibur bagi orang-orang yang lemah, dan menjadi rahmat bagi segenap hamba yang beriman kepada Tuhan semesta alam”.

Shalat adalah segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan wajiblah mengerjakannya itu pada waktu-waktu tertentu. Perintah untuk orangtua agar mendidik dan membimbing anak dalam melaksanakan shalat sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Thahaa : 132, sebagai berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعُقُوبَةُ لِلتَّقْوَى ۱۳۲

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Dalam memberikan pelajaran tentang melaksanakan shalat kepada anak, orangtua dapat mengambil pelajaran dari cara seorang Luqman Al-Hakim menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, sebagaimana telah dilukiskan dalam Q.S. Luqman : 17, sebagai berikut :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۱۷

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Hamdani Hamid (2013:195-196) mengatakan “pelaksanaan shalat pada anak adalah dengan cara persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk shalat atau ibadah lain sehingga kebiasaan tersebut terbawa sampai anak dewasa. Anak-anak mulai mengenal agama melalui pengalamannya, yakni dengan cara melihat orangtua melaksanakan ibadah, mendengar kalimat-kalimat *thayyibah*, dan kalimat-kalimat religius lainnya mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan”.

#### a. Tahapan Pelaksanaan Shalat Pada Anak

Orangtua perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat agar orangtua bisa memahami cara yang tepat dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat sesuai perkembangan usia anak. Unayah (2011:23-24) mengatakan ada tiga tahapan dalam membiasakan untuk melakukan shalat, yaitu :

- 1) Tahapan pertama, perintah untuk shalat. Ini adalah masa pertumbuhan kesadaran anak hingga usia tujuh tahun, pada masa ini anak gemar melihat dan meniru, ketika anak melihat kedua orangtuanya sedang shalat maka anak dengan cepat menirunya sehingga jika orangtua melatih dan membiasakan hal itu sejak usia dini, yang demikian itu lebih baik.
- 2) Tahapan kedua, mengajarkan tata cara shalat, periode ini mulai diajarkan ketika anak berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Maka pengarahan dan bimbingan pada anak tentang tata cara shalat dari mulai rukunnya, syaratnya, waktunya, dan hal-hal yang merusak shalat harus sudah dimulai. Dalam mendidik anak orangtua harus mengajarkan tata cara shalat yang benar, sehingga anak dapat mengetahui dan mempraktikkannya dengan benar.
- 3) Tahapan ketiga, memukul anak karena tidak shalat, tahapan ini dimulai sejak anak berusia sepuluh tahun, ketika anak mulai teledor, sembronon, atau malas dalam melaksanakan shalat. Orangtua boleh memukul anak sebagai bentuk pemberian sanksi kepada anak yang teledor menunaikan kewajibannya terhadap Tuhan karena mengikuti jalan syetan. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak menimbulkan dendam pada anak.

Dengan dijelaskannya tahapan-tahapan pelaksanaan shalat pada anak diatas, maka hendaknya para orangtua lebih memperbanyak pengetahuannya lagi agar dapat membimbing dan mengajarkan anak-anaknya melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

#### **b. Definisi Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin *valae're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Sedangkan nilai menurut Steeman yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif* (2012:56) mengatakan :

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Qiqi Yuliati Zakiyah (2014:14) menerangkan, Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut :

- 1) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 2) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- 3) Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

### c. Nilai-Nilai Moral Dalam Shalat

Nilai-nilai yang terdapat dalam keutamaan shalat relevan dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Berikut adalah nilai-nilai yang terdapat dalam shalat dan dapat diambil agar menjadi sebuah pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak agar anak senantiasa senang dalam melaksanakan shalatnya :

1) Shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, Ummi Ayanih

(2010:29) mengatakan :

“Dalam shalat terdapat aktivitas komunikasi antara manusia dengan Allah SWT, dengan begitu, manusia dapat merasakan keagungan serta kekuasaan-Nya sehingga manusia dapat merasakan betapa dekatnya dengan Allah SWT”.

2) Shalat dapat mendidik disiplin waktu, Ummi Ayanih (2010:21)

mengatakan bahwa :

Salah satu media yang dapat melatih kedisiplinan seorang muslim adalah shalat karena telah ditentukan masing-masing waktunya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4:103, sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
فَإِذَا أَطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا ١٠٣

Artinya :“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Pelaksanaan shalat di awal waktu lebih utama di mata Allah daripada menundanya, jika hal tersebut dipenuhi dalam setiap pelaksanaan shalat maka tanpa disadari budaya disiplin akan tertanam pada diri seorang muslim.

3) Shalat dapat mendidik kita agar menjadi seseorang yang senantiasa

bersih, rapi, teratur, dan indah. Umami Ayanih (2010:21) mengatakan:

“Shalat mensyaratkan kesucian, baik itu kesucian tempat atau pakaian, keteraturan dalam melaksanakan shalat sesuai dengan rukun shalat juga menjadi sebuah keharusan. Shalat akan batal jika seseorang dengan sengaja membolak balik urutan rukun shalat. Prinsip kebersihan, keindahan, kerapian, dan keteraturan dalam shalat inilah yang dapat melatih seorang muslim untuk lebih mencintai hidup bersih, rapi, teratur, dan indah”.

4) Shalat dapat mendidik menjadi taat dan tertib, Umami Ayanih (2010:22) menjelaskan :

“Dalam shalat gerakan-gerakannya telah di atur, shalat akan batal jika seseorang dengan sengaja membolak balik urutan gerakan dalam shalat. Prinsip keteraturan inilah yang akan mengajarkan kepada umat muslim untuk terbiasa menjadi taat serta tertib”.

5) Shalat dapat mendidik menjadi sabar. Umami Ayanih (2010:22)

mengatakan :

“Seorang muslim yang menjalankan shalatnya dengan khusyuk tidak akan tergesa-gesa ketika melaksanakan shalat. Ia akan melaksanakannya dengan penuh ketenangan dan kesabaran. Di dalam shalat lah terdapat latihan yang nyata untuk membentuk kepribadian seseorang muslim... yang sabar”.

6) Shalat dapat memperkokoh rasa persaudaraan antar umat muslim.

shalat dapat dilaksanakan dengan cara berjamaah, sehingga antar sesama umat muslim dapat menyambung silaturahmi dan memperkokoh rasa persaudaraan antar sesama muslim. Umami ayanih

(2010:22) mengataka :

“Shalat adalah cara untuk menemukan indahnya perjumpaan dengan Allah, sehingga hatinya akan diliputi rasa kasih sayang. Sifat penyayang yang dimiliki oleh seorang muslim akan menghadirkan kecintaan di sekelilingnya dan membuat dirinya disayangi oleh orang lain”.

## 7) Shalat dapat membuat hati menjadi tenang. Umami Ayanih (2010:22)

mengatakan :

Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan untuk berkeluh kesah, kecuali golongan tertentu yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam Q.S.al-Ma'arij/70 : 19-23:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ ٢١ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۝ ٢٢ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۝ ٢٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”.

Jika seorang muslim...telah mendirikan shalat dengan khusyuk maka ia akan terhindar dari sifat suka berkeluh kesah dan kikir, sehingga hatinya selalu terasa tenang.

8) Shalat dapat mencegah dari perbuatan yang *munkar*, dari Said Hawa yang dikutip oleh Umami Ayanih, (2010:22-23) dalam bukunya yang

berjudul *Dahsyatnya Do'a Shalat dan Do'a Ibu Penuntun Menggapai*

*Shalat khusyuk Bagi Wanita Muslimah* menjelaskan bahwa :

Shalat adalah faktor utama yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik. Seorang muslim... yang menegakkan shalatnya, melaksanakannya dengan ikhlas, dan penuh kekhusyukan, akan mendapati dirinya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar akibat nafsu dan bisikan syaitan. Hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ankabut/29:45 :

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ ٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Suhari (2010:103) Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam shalat ini dapat menjadikan sarana penyempurna ibadah dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman. Shalat yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi umat muslim.

Manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah umat muslim selalu terkontrol untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan hati nurani, selalu mematuhi norma-norma yang ada didalam masyarakat, tertib, serta rukun antara sesama umat muslim. Hal inilah yang diharapkan kepada semua orangtua, agar tidak hanya mengajarkan cara atau gerakan shalat saja, akan tetapi juga dapat mengajarkan beberapa nilai-nilai moral dan manfaat yang besar ketika ingin membiasakan anak untuk melaksanakan shalat.

#### **d. Makna dan Manfaat Gerakan Shalat Untuk Kesehatan**

Shalat dilakukan dengan delapan posisi tubuh yang berbeda-beda dengan bacaan yang berbeda pula pada setiap posisi. Suhaimin Al-Kumayi (2007:74) mengatakan “posisi...ini mempunyai pengaruh kuat terhadap sistem kerja syaraf dan organ-organ tubuh manusia”. Berikut akan dijelaskan secara rinci dari setiap posisi-posisi dalam shalat beserta manfaatnya :

- 1) Postur 1, yaitu posisi Niat dan Takbiratul Ihram. Sulaiman Al-Kumayi (2007:75-80) mengatakan “posisi ini menunjukkan posisi manusia yang serba kekurangan dan ketidak berdayaan yang tidak pantas disejajarkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah AWT.,posisi ini bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah (proses keseimbangan sirkulasi darah)”.
- 2) Postur 2, yaitu posisi *Qiyam* (percakapan). Sulaiman Al-Kumayi (2007:85) mengatakan “postur *qiyam* ini menunjukkan bahwa pelaku shalat akan merasa semakin dekat dengan Allah SWT., karena dalam posisi ini adanya percakapan antara pelaku Shalat dengan Tuhannya. Adapun manfaat dari posisi *qiyam* ini adalah dapat membersihkan dan meningkatkan fungsi seluruh bagian tubuh”.
- 3) Postur 3, yaitu posisi rukuk. Sulaiman Al-Kumayi (2007:86) mengatakan “Muhsin Qira’ati dalam *Porlo-ye az Asrare Namoz* mengatakan filosofis dari gerakan rukuk merupakan simbolisasi dari rasa hormat terhadap perintah dan kebesaran Allah SWT.,rukuk juga memberikan peringatan kepada kita tentang perjalanan hidup yang selalu berubah, tidak selamanya kita tegak, berjaya dan populer. Manfaat dari posisi rukuk ini adalah dapat menghindari dan menyembuhkan penyakit yang bersumber dari ruas tulang belakang seperti penyakit penyempitan ruas dan pengapuran tulang”.
- 4) Postur 4, yaitu posisi Iktidal/*Qauna*. Sulaiman Al-Kumayi (2007:97) mengatakan “posisi ini menyatakan bahwa Allah memberikan cinta

dan kasih sayangnya sehingga Dia berkenan memberikan anugerah-Nya dengan menegakkan kita kembali”.

- 5) Postur 5, yaitu posisi sujud. Sulaiman Al-Kumayi (2007:97-109) mengatakan “posisi sujud adalah simbol kehinaan dan kerendahan di hadapan Tuhan. Sujud adalah derajat kehambaan yang paling tinggi. Manfaat dari posisi sujud adalah dapat menghindarkan dari penyakit TBC dan dapat meningkatkan fungsi otak”.
- 6) Postur 6, yaitu posisi duduk antara dua sujud (*Qu'ud*). Sulaiman Al-Kumayi (2007:97-110) pada posisi ini, seorang hamba menyadari akan kelemahannya di hadapan Allah SWT, sehingga dia menyadari bahwa hanya dengan Allah lah dapat meminta segala pertolongan dan ampunan. Manfaat dari posisi ini adalah dapat membantu pengeluaran zat racun dari liver dan memacu gerak peristaltik pada usus besar. Pada posisi ini juga dapat membantu melancarkan pencernaan.
- 7) Postur 7, yaitu posisi Tasyahud (*Iftirasy* dan *Tawarruk*). Sulaiman Al-Kumayi (2007:97-129) mengatakan “dalam posisi ini berat badan dialokasikan ke sebelah kiri, hal ini meyimbolkan bahwa kanan adalah simbol kebenaran dan kiri adalah simbol kebatilan, yang ditafsirkan oleh Imam Ali bahwa dalam posisi ini seorang hamba memohon untuk mematikan kebatilan dan mendirikan kebenaran. Manfaat dari posisi ini adalah dapat menghindarkan atau menyembuhkan suatu penyakit saraf pangkal paha yang terasa sakit, nyeri, dan sengal. Posisi ini juga dapat memperlancar aliran darah ke arah jantung”.

8) Postur 8, yaitu posisi salam. Sulaiman Al-Kumayi (2007:134-138) dalam posisi salam menunjukkan bahwa seorang hamba dapat mendo'akan hamba yang lain, karena makna dari salam adalah mendoakan keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak. Sikap salam bermanfaat untuk kesehatan otot-otot leher serta dapat menyembuhkan gangguan pada leher, sirkulasi dan peredaran darah menjadi lebih baik.

Hillmi al-Khuly (2009:81-82) mengatakan “seorang ilmuwan Perancis August Sevateille dalam bukunya *Falsafah Agama* mengatakan sesungguhnya manusia mendapatkan kekuatan diri melalui shalat. Kekuatan itu hilang jika tidak melakukan shalat dan tidak berpegangan pada agama dengan tali yang kuat yaitu shalat”.

Begitu banyaknya manfaat dalam gerakan shalat hendaknya menggerakkan hati untuk menyadari bahwa banyaknya nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya, sehingga tidak pantas seorang hamba menyombongkan dirinya dengan cara tidak melaksanakan perintah-perintah Allah terutama dalam melaksanakan shalat.

### **3. Pembiasaan moral**

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2011:52), biasa berarti “1) lazim, umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah seringkali”.

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan dalam kaitannya

dengan metode pengajaran pendidikan Islam, Armai (2002:87) mengatakan “pembiasaan dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam”. Gunawan (2014:267) mengatakan “metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur’an dalam memberikan materi pendidikan, yakni melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). bahwa Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Heri Jauhari Muchtar (2008:16), mengatakan “pembiasaan moral dibutuhkan bagi seorang anak untuk melatih dirinya membangkitkan nafsu-nafsu ketuhanan dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu syaitaniyah sehingga dapat membentuk anak memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku tercela”.

Isjoni (2010:63) mengatakan “pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik”.

Menurut Zainal Aqib (2009:28) bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan seperti meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah dilingkungan sekolah, dan sopan dalam bertutur kata.

Adapun menurut Syaikh Fuhaim Musthafa (2009:22-23) ada beberapa program yang disarankan untuk dilaksanakan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut :

- a. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan.
- b. Mengajak anak berbicara perihal mentaati kedua orangtua.
- c. Mengajarkan kepada anak tentang perbedaan antara halal dan haram serta mempraktikkannya kepada contoh nyata dalam kehidupan.
- d. Tidak berlebihan dalam memanjakan dan mengabdikan keinginan anak.
- e. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan bohong, mencuri, dan problem-problem tingkah laku lainnya.
- f. Melatih anak untuk menghormati hak orang lain dan tidak berlaku zalim terhadap kepemilikan pribadi saudara-saudaranya.
- g. Mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap santun (pemaaf) dan sabar dalam situasi-situasi yang sulit.
- h. Membiasakan anak menghadapi situasi-situasi yang menumbuhkan tingkah laku positif dalam dirinya.
- i. Memotivasi anak untuk melakukan hubungan persaudaraan dan sikap mencintai karena Allah terhadap sahabat-sahabatnya.

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jama' dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Menurut Zahrudin (2004: 46) “yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dan meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

(2014:331) moral di artikan sebagai “baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila”.

Hamdani Hamid (2013:51) mengatakan apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat kebiasaan, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi menjadi dua macam adat, yaitu:

- a. Adat *shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah.
- b. Adat *fasidah*, yaitu kebiasaan lama yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan.

Moral terbagi menjadi beberapa bentuk, Mustolehudin (2012:17) bentuk-bentuk nilai moral yang dapat di kembangkan terhadap anak yaitu sebagai berikut :

- a. Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran, dan mendalami ajaran agama.
- b. Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
- c. Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan, dan minum. Serta sekolah tidak ditunggu orangtua atau pengasuh.
- d. Daya juang, terdiri rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.

Moral dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai derajat *al-insan Kamil* (manusia sempurna). Mustolehudin (2012:17) Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa “kesempurnaan manusia diawali

kesempurnaan individu, karena individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral”.

Di dalam menanamkan moral kepada anak, orangtua dapat meneladani kisah dari Luqman Al-Hakim yang mengajarkan beberapa materi penting untuk anak. Hamdani Hamid (2013:194) dalam bukunya pendidikan karakter perspektif Islam menjelaskan, materi yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yaitu :

- a. Ketauhidan, yaitu anak-anak harus di bimbing agar percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri nikmat, meyakini adanya... hari pembalasan.
- b. Akhlak, yaitu anak harus di bimbing untuk memiliki akhlak terpuji yang mencakup akhlak kepada orangtua dan masyarakat.
- c. Shalat, yaitu anak harus di bimbing untuk mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah.
- d. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikann kehidupan di masyarakat.
- e. Ketabahan dan kesabaran, yaitu anak-anak harus di bimbing agar dapat menjadi seorang yang ulet dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan.

Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, Hamdani Hamid (2013:194) menjelaskan, ada tiga landasan penting dalam terbentuknya moral, yaitu :

- a. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Sedangkan sumber moral dalam Islam adalah wahyu al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan pencipta standar moral adalah Allah SWT., dan Nabi Muhammad SAW., adalah pembuat sumber moral kedua setelah Allah SWT.
- b. Objek dan subjek sumber moral. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal. Sedangkan dalam moralitas Islam, subjek

dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut dengan *mukallaf*.

- c. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu. Dalam moralitas sosial misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah untuk mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan moral adalah sebuah cara yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus agar anak dapat berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam serta sesuai dengan adat kebiasaan yang ada pada lingkungan sekitarnya.

#### **4. Pengertian Keluarga**

Ulfatmi (2011:20) mengatakan “keluarga merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan tertentu”. Mansur (2011:318) mengatakan “keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah”.

Maciver dan Page dalam Ulfatmi (2011:20) menyebutkan lima ciri khas keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan yang berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita).
- b. Dilakukan oleh suatu pernikahan.
- c. Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam eangka hubungan tersebut.
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama.
- e. Dilaksanakannya kehidupan berumah tangga.

Helmawati (2014 : 44) Nick de frain dalam ‘*The National Study on Family Strength*’, mengemukakan lima hal tentang kriteria keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu :

- a. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga.
- b. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga.
- c. Interaksi segitiga (ayah,ibu, dan anak).
- d. Saling menghargai dalam interaksi ayah,ibu, dan anak harus erat dan kuat.
- e. Jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.

Berdasarkan kriteria diatas, Sudjana dalam Helmawati (2014 : 44) mengatakan ada enam fungsi keluarga, yaitu :

- a. Fungsi agama, yakni mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.
- b. Fungsi biologis, yakni fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik.
- c. Fungsi ekonomi, yakni berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
- d. Fungsi kasih sayang, yakni bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
- e. Fungsi perlindungan, yakni anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya dari bahaya ancaman yang merugikan.
- f. Fungsi pendidikan, yakni anggota keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya.
- g. Fungsi sosialisasi anak, yakni anggota keluarga diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar.
- h. Fungsi rekreasi, yakni mencakup kebutuhan jiwa dan rohaninya, dengan cara rekreasi atau liburan untuk dapat menenangkan jiwa dan pikiran bagi anggota keluarga.

Dari penjelasan keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit yang terdiri dari beberapa orang dan memiliki

ikatan perkawinan yang sah serta mempunyai kriteria dan fungsi dalam pembentukannya.

## 5. Pengertian Keluarga Buruh

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:61) yaitu “orang yang bekerja dengan mendapat upah”. Lalu Husni (2007:33) mengatakan “pada zaman penjajahan Belanda yang dimaksudkan dengan buruh adalah pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor, yang melakukan pekerjaan kasar, orang-orang ini disebut sebagai *Blue Collar*”. Namun, dalam perkembangan hukum perburuhan di Indonesia istilah buruh diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja karena istilah buruh kurang sesuai dengan kepribadian bangsa. Buruh lebih cenderung menunjuk pada golongan yang selalu ditekan dan berada dibawah pihak lain yakni majikan.

Ilma (2015:42-43) “Buruh secara umum oleh masyarakat luas adalah ditujukan untuk sebuah profesi atau pekerjaan yang cenderung lebih membutuhkan tenaga dan kekuatan tubuh dengan kemampuan berfikir yang tinggi seperti layaknya seorang pegawai kantor.... Buruh bahkan cenderung ditujukan untuk pekerjaan kasar para kalangan bawah, yang mana profesi ini mayoritasnya dilakukan oleh kalangan menengah kebawah dan sebgaiian profesi buruh ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi atau ijazah dari sekolah atau perguruan tinggi bergengsi, yang dibutuhkan hanyalah kekuatan tenaga dan kemauan, atau keterpaksaan keadaan karena tuntutan ekonomi”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga buruh adalah mereka yang bekerja untuk orang lain baik itu perorangan atau individu yang diberi upah harian atau borongan atas pekerjaan yang telah dikerjakannya.

## **6. Faktor Penghambat Pendidikan Dalam Keluarga**

Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak tentunya pasti akan selalu dihadapi oleh orangtua dalam rumah tangga, baik itu faktor internal atau eksternal. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidikan dalam keluarga.

### **a. Faktor Internal**

Helmawati (2014:234) “Faktor internal berhubungan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metodologi), pengalaman yang didapat, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental”.

#### **1) Karakteristik.**

Karakter pendidik yang emosional akan mempengaruhi proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya bersikap lemah lembut namun tegas dalam mendidik anak, karena pendidikan bagi anak adalah proses, oleh karena itu pendidik terutama orangtua harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi sehingga dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu

manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.

2) Minat.

Minat merupakan keinginan atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu, seorang pendidik terutama orangtua hendaknya jangan memaksakan kehendaknya kepada anak dalam proses pendidikan, karena setiap anak memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga orangtua sebagai pendidik hanya dapat mengarahkan dan mengontrol prosesnya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

3) Kecakapan (pengetahuan dan metodologi).

Pendidik perlu ilmu pengetahuan dan seni dalam mendidik anak, ilmu pengetahuan digunakan untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Orangtua yang minim ilmu pengetahuan dan metode dalam mendidik anak akan kesulitan untuk mendidik anak secara optimal.

4) Pengalaman-pengalaman.

Orangtua dalam mendidik anak perlu berbagi pengalaman dengan orang-orang yang telah sukses mendidik anaknya menjadi seseorang yang diharapkan, sehingga pengetahuan orangtua tentang cara mendidik anak yang baik dapat bertambah, sehingga orangtua

dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika sedang mendidik anak.

5) Sikap.

Orangtua yang mendidik anak dengan sikap yang baik dan penuh perhatian serta kasih sayang dapat membantu mendidik anak menjadi manusia yang diinginkan. Sikap keras atau tegas itu diperlukan dalam mendidik anak, tetapi bukan dengan kekerasan.

6) Motivasi.

Setiap proses pendidikan, orangtua sebagai pendidik hendaknya selalu memberikan motivasi yang kuat untuk anak agar anak belajar dengan rajin. Tanpa motivasi dari orangtua, anak tidak terpacu untuk belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh.

7) Konsentrasi.

Konsentrasi sangat penting dalam proses pendidikan terutama pada saat mendidik anak. Orangtua sebagai pendidik hendaknya jangan membawa masalah pribadi pada saat mendidik anak, sehingga pendidikan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

8) Kecerdasan.

Cerdas adalah orang yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai macam masalah yang sedang dihadapinya. Kecerdasan itu bukan hanya dari segi kognitif saja, tetapi yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

### 9) Kesiapan fisik dan mental.

Kesiapan fisik dan mental akan melancarkan proses pendidikan itu sendiri, ketidak siapan fisik maupun mental yang dimiliki orangtua akan menghambat proses pendidikan.

### b. Faktor Eksternal

Helmawati (2014:238-241) mengatakan ada delapan faktor eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak, yakni sebagai berikut :

#### 1) Pendidik (Orangtua atau Guru).

Tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup yang mendesak, banyak para orangtua baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anak.

#### 2) Lingkungan (Waktu dan Tempat).

Waktu dan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi proses pendidikan. tujuan pendidikan sudah dirancang dengan baik, pendidik juga telah melaksanakan tugasnya dengan baik, namun ketika pendidikan dilaksanakan ditempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman, tujuan pendidikan tidak sepenuhnya terwujud. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

### 3) Teman sebaya.

Teman yang baik akan membawa kita menjadi orang yang baik, begitu pula sebaliknya, maka selaku orangtua sebagai pendidik, hendaknya dapat selektif dalam memilih teman sebaya untuk anaknya.

### 4) Masyarakat.

Sama halnya dengan sebaya, masyarakat yang baik akan mempengaruhi anak untuk menjadi orang yang baik, begitu pula sebaliknya, jadi hendaknya orangtua sebagai pendidik dapat membekali anak-anaknya pendidikan agama dan moral yang kuat untuk membentuk sikap positif anak ketika ia terjun ke masyarakat.

### 5) Kurikulum.

Kurikulum sederhananya adalah materi ajar. Pengembangan manusia yang tepat tentu harus disertai materi ajar yang tepat pula. Ketika orangtua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang shalih taat beragama, maka materi yang harus disampaikan orangtua kepada anak adalah penguatan terhadap agamanya.

### 6) Media.

Kemajuan zaman semakin tak terelakkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Orangtua yang tidak dapat atau tidak memiliki pengetahuan tentang penggunaan media atau teknologi informasi akan kesusahan untuk

mengontrol anak, oleh karenanya orangtua hendaknya dapat belajar untuk menggunakan media atau teknologi informasi lainnya.

7) Pembiayaan.

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan itu sendiri. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak itu sendiri.

8) Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan hendaknya dapat diperhatikan dengan serius. Ketersediaan ruang yang nyaman serta alat penunjang lainnya yang memadai dan mendukung akan membantu proses pendidikan anak secara maksimal.

## **B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

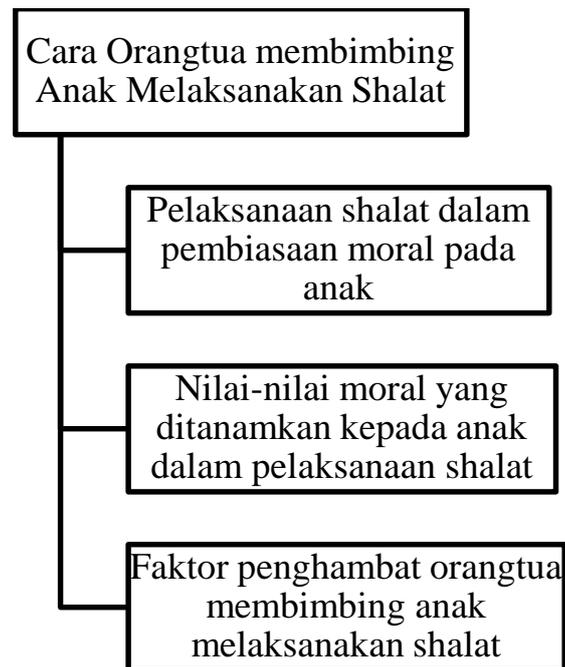
### **1. Kerangka pikir**

Dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak, cara yang dilakukan oleh orangtua adalah membiasakan untuk mengenalkan kepada anak tentang hal-hal yang baik, yaitu dengan cara orangtua menjadi teladan yang baik dalam melaksanakannya, misalnya kebiasaan mengerjakan shalat, berdo'a, dan membaca al-Qur'an. Selain itu orangtua

juga perlu menanamkan sifat jujur, menghargai waktu, disiplin, dan menghargai orang lain. Karena, setiap pengalaman yang dilalui anak melalui perilaku orangtua yang diterimanya akan menjadi bagian yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Anak-anak yang sering melihat orangtuanya mengerjakan shalat, maka akan dapat mendorong pertumbuhan jiwa anak pada agamanya.

Pembiasaan nilai-nilai agama dan moral kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk melaksanakan ibadah shalat, karena shalat adalah bentuk kedekatan manusia kepada Tuhannya didalamnya terdapat komunikasi antara Tuhan dengan hamba-Nya. Dalam pelaksanaan shalat juga terdapat nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan oleh orangtua kepada anak, oleh karenanya dalam mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, orangtua juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan shalat tersebut, seperti sikap sabar, shalat dapat mencegah dari perbuatan *munkar*, shalat dapat menentramkan hati, dan lain sebagainya karena hal ini penting bagi pembentukan sikap positif anak.

Dari kerangka pikir yang dipaparkan di atas, maka dapat penulis gambarkan sebagaimana skema di bawah ini :



## 2. Pertanyaan Penelitian

Sebagai pedoman dasar untuk mengadakan penelitian, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan peneliti kemukakan, yaitu :

- a. Bagaimana cara orangtua membiasakan pelaksanaan shalat pada anak dalam keluarga buruh ?

- 1) Bagaimana orangtua menyuruh anak untuk melaksanakan shalat;
  - 2) Bagaimana orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang tata cara melaksanakan shalat dengan baik dan benar;
  - 3) Kapan orangtua mempunyai waktu luang untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan shalat pada anak ;
  - 4) Bagaimana cara orangtua menanamkan nilai moral dalam pelaksanaan shalat pada anak ;
  - 5) Bagaimana pengawasan orangtua dalam hubungannya dengan masyarakat.
- b. Nilai moral apa saja yang di ajarkan orangtua pada anak dalam pelaksanaan shalat ?
- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT;
  - 2) Disiplin waktu;
  - 3) Senantiasa hidup bersih, rapi, teratur, dan indah;
  - 4) Taat dan tertib;
  - 5) Sabar;
  - 6) Memperkokoh persaudaraan;
  - 7) Menentramkan hati;
  - 8) Mencegah perbuatan *munkar*;
- c. Apa saja faktor penghambat orangtua pada pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral pada anak dalam keluarga buruh ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan dengan lugas dan rinci pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral pada anak dalam keluarga buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Wilayah Puntun Jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya. Terhitung dari tanggal 30 Mei sampai dengan 30 Juli 2017.

### **C. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto, (2000: 134) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data... agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Adapun instrumen penelitian ini adalah:

1. Wawancara;
2. Observasi; dan
3. Dokumentasi.

### **D. Sumber Data**

#### **1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan shalat dalam pembiasaan nilai moral pada anak dalam keluarga buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

#### **2. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 11 KK yang bertempat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut.

Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* Kasmawati, (2012:35) *purposive sampling* sebagaimana pendapat Qadir adalah dengan cara memilih sampel dari populasi subjek pendukung secara bertujuan dan berdasarkan kriteria tertentu. Berikut kriteria subjek penelitian yang akan diteliti:

- a. Kedua orangtua ayah atau ibu kandung.
- b. Mempunyai anak yang berusia 7-10 tahun.
- c. Latar belakang pendidikan orangtua maksimal SLTA/ sederajat.
- d. Pekerjaan orangtua sebagai buruh harian lepas/ serabutan.
- e. Bertempat tinggal di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

### **3. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ketua RT di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.
- b. Sekretaris RT di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.
- c. Satu orang warga lingkungan RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Melalui teknik observasi peneliti dapat mengamati secara langsung masalah yang akan diteliti. Djunaidi Ghony, (2012 : 165) mengatakan “Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan”. Dengan teknik ini akan diperoleh data antara lain :

a. Cara orangtua membiasakan pelaksanaan shalat pada anak di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

- 1) Cara orangtua menyuruh anak untuk melaksanakan shalat;
- 2) Cara orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang tata cara melaksanakan shalat dengan baik dan benar;
- 3) Kapan orangtua mempunyai waktu luang untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan shalat pada anak ;

b. Nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat pada anak di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

- 1) Religiusitas;
- 2) Sosialitas
- 3) Mandiri;
- 4) Daya juang

c. Faktor penghambat orangtua pada pelaksanaan shalat dalam pembiasaan nilai moral bagi anak di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

- 1) Lingkungan
- 2) Masyarakat
- 3) Teman sebaya

## 2. Wawancara

Afifuddin, (2013:131) mengatakan “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”. Kerlinger menyebutkan tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara, yaitu :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mengerti, peneliti dapat melakukan antisipasi dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tiap-tiap individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika teknik lain tidak dapat dilakukan.

Data yang didapatkan dari teknik wawancara ini adalah :

- a. Cara orangtua membiasakan pelaksanaan shalat pada anak di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.
  - 1) Bagaimana cara orangtua menyuruh anak untuk melaksanakan shalat;
  - 2) Bagaimana cara orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang tata cara melaksanakan shalat dengan baik dan benar;
  - 3) Kapan orangtua mempunyai waktu luang untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan shalat pada anak ;

- 4) Bagaimana cara orangtua menanamkan nilai moral dalam pelaksanaan shalat pada anak ;
  - 5) Bagaimana Bentuk pengawasan orangtua dalam hubungannya dengan masyarakat.
- b. Nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat pada anak
- 1) Religiusitas;
  - 2) Sosialitas;
  - 3) Mandiri;
  - 4) Daya juang;
- c. Faktor penghambat orangtua pada pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral bagi anak.
- 1) Lingkungan
  - 2) Masyarakat
  - 3) Teman sebaya

### **3. Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk menggali sejumlah data dari dokumen.

Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah :

- a. Kegiatan keagamaan masyarakat RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.
- b. Sarana dan prasarana penunjang keagamaan di Wilayah Puntun Jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah. Keabsahan data digunakan untuk menjadikan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan agar menjamin data yang telah dikumpulkan itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memperoleh keabsahan data ini, maka peneliti melakukan pengujian data dengan menggunakan cara *Triangulasi*. Djuanidi Ghony, (2012 : 319) mengatakan “*Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang kita peroleh”.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. *Data collection* (mengumpulkan data), yaitu mengumpulkan atau mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian.
- b. *Data display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kaneh penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya.

- c. *Data reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
- d. *Conclusion Drawing/verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan dengan melihat dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Wilayah Puntun RT 07 RW 26 adalah sebuah wilayah padat penduduk yang berada dijalur Sungai Kahayan, tepatnya Jalan Rindang Banua, Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Wilayah Puntun RT 07 RW 26 merupakan salah satu kawasan pemukiman padat penduduk dimana diantara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya dihubungkan oleh jembatan yang terbuat dari kayu ulin, sehingga hanya dapat dijalani oleh kendaraan roda dua (sepeda atau sepeda motor). (Hasil observasi, pada hari senin, 05 juni 2017).

##### **2. Keadaan Penduduk**

Masyarakat yang bertempat tinggal di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 memiliki beragam pekerjaan, masyarakatnya tergolong berpenghasilan menengah kebawah, seperti berprofesi sebagai buruh dipasar, buruh kayu dihutan, buruh bangunan, buruh bansau, nelayan, dan pedagang kecil-kecilan. Hanya sedikit masyarakat yang berpendidikan sarjana, kebanyakan masyarakat RT 07 RW 26 hanya lulus Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak tamat sekolah. Masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 rata-rata masyarakat pendatang yang berasal dari pahuluan (Kalimantan Selatan)

suku Banjar. (Hasil wawancara dengan Ketua RT 07 RW 26 pada hari jum'at, 16 juni 2017)

### **3. Keadaan Keagamaan**

Masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26, 99 persen beragama Islam dan hanya 1 persen yang beragama Non Muslim. Walaupun demikian masyarakat dapat hidup damai dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Karena Masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 mayoritas beragama Islam maka kegiatan atau nuansa agama lebih menonjol daripada kaum non Muslim, jangankan untuk peringatan keagamaan yang bersifat tahunan seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra Mi'raj, Takbiran, Tadarusan, Sholat Tarawih, dan lain sebagainya, pelaksanaan keagamaan mingguan dan hariannya pun lebih terasa dalam kehidupan masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan kultum setelah shalat subuh pada bulan ramadhan, pengajian sekaligus maulid habsyi setiap malam selasa yang di adakan di mesjid dan pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari minggu yang juga dilaksanakan di Mesjid. (Hasil Wawancara dengan ketua RT 07 RW 26 pada hari jum'at, 16 juni 2017).

### **4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Keagamaan**

Wilayah Puntun RT 07 RW 26 ini terdapat satu buah mesjid yang cukup besar. mesjid ini diberi nama mesjid Raudhatul Khair yang dibangun atas swadaya masyarakat dan juga bantuan dari pemerintah Daerah Kota Palangka Raya. Mesjid Raudhatul Khair inilah yang menjadi pusat dan

lambang keagamaan masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26. (Hasil wawancara dengan ketua RT 07 RW 26, pada hari jum'at, 16 juni 2017).

## **5. Kegiatan Keagamaan di Wilayah Puntun RT 07 RW 26**

### **a. Kegiatan Kultum Setelah Shalat Subuh Pada Bulan Ramadhan**

Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat subuh pada bulan Ramadhan, kegiatan ini dilaksanakan di mesjid Raudhatul Khair, kegiatan ini dihadiri oleh para pemuka agama untuk mengisi kultum yang diundang langsung oleh ketua RT 07 RW 26, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. (Hasil Observasi pada hari sabtu, 10 Juni 2017)

### **b. Kegiatan Maulid Habsyi Sekaligus Ceramah Agama**

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam selasa, kegiatan ini dilaksanakan di Mesjid Raudhatul Khair, yakni mesjid yang menjadi simbol keagamaan masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada para masyarakat di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 agar senantiasa pengetahuan mengenai keagamaan semakin bertambah karena dalam kegiatan ini, tidak hanya ada lantunan syair-syair maulid habsyi saja, akan tetapi dihadirkan juga para pemuka agama yang senantiasa dapat

memberikan ceramah-ceramah agama kepada masyarakat. (Hasil Wawancara dengan ketua RT 07 RW 26 pada hari jum'at 16 juni 2017)

**c. Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu**

Kegiatan pengajian ibu-ibu juga diadakan setiap satu minggu sekali yaitu diadakan setiap hari minggu, kegiatan ini dikhususkan untuk para ibu-ibu yang berada di sekitar RT 07 RW 26 kegiatan ini sendiri diketuai oleh istri dari ketua RT 07 RW 26, kegiatan ini bertujuan untuk menambah keakraban diantara ibu-ibu yang berada disekitar RT 07 RW 26 sehingga jalinan tali silaturahmi semakin erat. (Hasil wawancara dengan Ketua RT 07 RW 26 pada hari jum'at 16 juni 2017)

## B. Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah 11 orangtua ayah atau ibu yang mempunyai anak 7-10 tahun. Untuk lebih jelasnya masing-masing subjek dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**DATA SUBJEK PENELITIAN DI WILAYAH PUNTUN RT 07 RW 26**

No	Nama Inisial		Pendidikan Terakhir		Pekerjaan		Jumlah Anak
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	
1	KH	RU	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	4 orang
2	MI	SL	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	2 orang
3	DI	AN	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	5 orang
4	AS	JA	SLTP	SLTP	Buruh Harian Lepas	IRT	3 orang
5	MU	KA	SLTA	SLTP	Buruh Harian Lepas	IRT	2 orang
6	AL	JU	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	5 orang
7	SA	CN	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	3 orang
8	HE	RU	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	1 orang
9	AR	PO	SD	SLTA	Buruh Harian Lepas	IRT	3 orang
10	BR	AI	SD	SD	Buruh Harian Lepas	IRT	3 orang
11	AB	SA	SLTA	SLTA	Buruh Harian Lepas	IRT	1 orang

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Cara Orangtua Membimbing Anak Melaksanakan Shalat

#### a. KH dan RK

KH berkelelahan Banjarmasin, 07 juni 1972, lulusan Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai buruh harian lepas. Istri KH berinisial RK yang berkelelahan di Banjarmasin, 04 Juli 1978 lulusan Sekolah Dasar (SD), RK seorang ibu rumah tangga. Keluarga KH dan RK memiliki 2 orang anak laki-laki yang berinisial MIR yang berusia 10 tahun dan AH yang berusia 7 tahun. Mereka menetap di Wilayah

Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga KH dan RK pada hari rabu, 05 juni 2017 mengenai cara orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Kami menyuruh anak sembahyang mulai umur 7 tahun, supaya inya tabiasa sembahyang, bila sudah sampai waktunya tu disuruh, takana kakanakan ni umpat lawan abahnya sembahyang ka masjid oleh rumah parak lawan masjid pang jadi nyaman. Malajari gerakan sembahyangnya tu kada jua pang kami baistilah malajarinya tapi kakanakan ni inya balajar saurangai malihat-lihat abahnya tu rajin di masjid. Paling malajari sadikit-sadikitai nang mana nang tasalah itu ja rajin”.

“Kami menyuruh anak shalat dari umur 7 tahun, agar anak terbiasa melaksanakan shalat, kalau sudah sampai waktu shalat itu disuruh, kadang-kadang anak-anak ini ikut bersama ayahnya shalat ke mesjid karena rumah dekat dengan mesjid jadi enak. Mengajarkan gerakan shalat itu kami tidak dengan sengaja mengajarkannya tapi anak-anak ini belajar sendiri melihat ayahnya biasa di mesjid. Paling mengajarkannya sedikit-sedikit yang mana yang salah itu biasanya”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari jum'at, tanggal 9 juni 2017 bahwa pernyataan dari keluarga KH memang benar. sebagai kepala keluarga yang sibuk bekerja, KH sangat jarang berada dirumah, namun pada saat ada dirumah KH dan juga RK senantiasa membimbing anak untuk belajar mengaji di rumah serta mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid

Pernyataan dari keluarga KH dan RK diperkuat oleh informan, yaitu HA. Diketahui HA adalah warga pendatang yang menetap di lingkungan RT 07 RW 26 yang bertempat tinggal tidak jauh dari kediaman rumah keluarga KH dan RK. Menurut hasil wawancara

dengan HA pada hari minggu, 23 juli 2017 di dapatkan keterangan yakni :

“Kalau aku melihat tu lah pendidikan nang laki (KH) tu baik pang didikannya lawan anak, cuma nang ngaran kakanakan ni inya kaitu pang lah dimaklumi takadang inya bisa kada ingat susuruhan tu. Aku rajin suhai mandangar uma lawan abahnya tu manyuruh. Cuma mun nang abahnya tu dasar rajin pang ke mesjid”.

“Kalau saya melihat itu pendidikan suaminya (KH) baik didikannya kepada anak, tapi yang namanya anak-anak ini, ya seperti itulah di maklumi saja, terkadang dia lupa dengan perintah orangtua. saya biasanya pernah mendengar ibu dan bapaknya menyuruh. Tapi kalau ayahnya memang rajin ke mesjid”.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa cara KH dan RK dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan mencontohkan dengan tindakan atau keteladanan dari seorang ayah untuk melaksanakan shalat.

#### **b. MI dan SL**

MI berkelahiran di Amuntai, 28 oktober 1972, lulusan Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai buruh harian lepas. Istri KH berinisial SL yang berkelahiran di Amuntai, 08 Oktober 1979 lulusan Sekolah Dasar (SD). SL adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarga MI dan SL memiliki 1 orang anak laki-laki yang berinisial MIP yang berusia 9

tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SL pada hari rabu, 05 juni 2017, mengenai cara orangtua dalam membimbing anak melasanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Malajari anak sembahyang tu mulai inya bamula mangarti, jadi di padahi caranya, malajarinya tu pamulaan dari kitaai dulu mancontohakan, mudahan inya tabiasa sudah, wahini rancak sudah kami suruh inya dimuka bila sembahyang jadi bila ada tasalah, imbahnya kawa saurang managur. Kalunya abahnya ni jarang dirumah oleh bagawi, tapi bila inya datang rajin bisaai membawai anak”.

“Mengajarkan anak shalat itu mulai dia sudah mulai mengerti, jadi di beritahu caranya, mengajarkannya itu pertama dari kita sendiri yang mencontohkan, semoga dia menjadi terbiasa sudah, sekarang sering sudah kami suruh dia di depan kalau shalat, jadi kalau ada yang salah, setelahnya bisa saya menegur. Kalaunya ayahnya ini jarang ada dirumah karena bekerja, tapi kalau dia pulang bisa saja mengajak anak”.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh MI, pada hari minggu, 23 juli 2017 mengenai cara orangtua membimbing anak melaksanakan shalat :

“Waktu ada dirumah bisa ja kita mendidik anak, tapi bila sudah bagawi ka hutan di serahkan lawan ibunya mendidik anak. Tapi bila

waktu ada haja dirumah ada haja kita membimbing anak, bila waktu sembahyang tu kita ajak”.

“Waktu ada dirumah bisa saja kita mendidik anak, tapi kalau sudah bekerja ke hutan diserahkan kepada ibunya mendidik anak. Tapi kalau waktu ada saja dirumah, ada saja kita membimbing anak, kalau waktu shalat itu kita ajak”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari sabtu, tanggal 10 juni 2017, bahwa pernyataan dari SL dan MI memang benar. MIP, anak dari MI dan SL adalah anak yang selalu ingin ikut dan bersemangat ketika ada kegiatan keagamaan seperti shalat taraweh, ceramah agama setiap selesai shalat subuh di mesjid. Hanya saja kondisi MIP tidak bisa berjalan seperti teman-temannya yang lain, namun walaupun begitu, orangtua dari MIP tidak pernah putus semangat untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada MIP, sehingga ketika MIP ingin ikut taraweh ke mesjid atau shalat subuh di mesjid, tanpa mengenal lelah ibu SL menggendong MIP untuk shalat berjamaah ke mesjid.

Hal ini diperkuat juga oleh informan yaitu YL. Diketahui YL adalah sekretaris RT 07 RW 26 yang bertempat tinggal tidak jauh dari keluarga MI. Berdasarkan hasil wawancara dengan YL pada hari sabtu, 22 juli 2017, didapatkan keterangan sebagai berikut :

“Anak sidin tu kan kurang sempurna, karena kada bisa berjalan kaya orang, tapi biasanya mun handak sembahyang ke mesjid tu di

gendong sidin dibelakang. Mun laki sidin kan bagawi di hutan jadi talawas bagana di hutan daripada di kampung”.

“Anak beliau itu kan kurang sempurna, karena tidak bisa berjalan seperti orang banyak, tetapi biasanya kalau mau shalat ke mesjid itu di gendong beliau dibelakang. Kalau suami beliau kan bekerja di hutan, jadi lebih lama tinggal di hutan daripada di kampung”.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa MI dan SL dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan mencontohkan langsung kepada anak dalam melaksanakan shalat.

### **c. DI dan AN**

DI berkelahiran di Kuala Kapuas, 12 Desember 1977, lulusan Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai buruh harian lepas. Istri DI berinisial AN yang berkelahiran di Kuala Kapuas, 12 Desember 1979 lulusan Sekolah Dasar (SD). AN adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarga DI dan AN memiliki 2 orang anak laki-laki yang berinisial AR dan AM yang berusia 10 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN pada hari rabu, 14 juni 2017 sebagai berikut :

“Mulai anak bisa sekolah sudah dilajari sembahyang, bila waktunya sampai tu disuruh, tapi bila inya kada hakun kada kawa jua di

paksa, bila kada mau tu disarikiyai rajin tapi takana inya hakun takana kada hakun dipadahiai bagimitan. Bila takana inya hakun tu bisaai inya tulak saurang ke mesjid biar kada disuruh ha. Mun gerakannya tu inya bisa saurang malihat urang, disakulahan tu ada pelajarannya. Paling bacaan-bacaan yang kada bisa tu dilajari oleh abahnya rajin”.

“Dari anak bisa sekolah sudah diajarkan shalat, bila waktunya tiba diperintahkan, tapi kalau dia tidak mau tidak bisa juga di paksa, kalau tidak mau biasanya di marahi tapi terkadang dia mau terkadang tidak mau di nasehati pelan-pelan. Kalau dia mau itu bisa berangkat sendiri ke mesjid tanpa di suruh. Kalau gerakannya, dia bisa sendiri melihat orang, disekolahan ada pelajarannya juga. Paling bacaan-bacaan yang tidak bisa itu biasanya di ajarkan oleh ayahnya”.

Menurut hasil wawancara dengan DI, pada hari jum’at 14 juli 2017 sebagai berikut :

Malajari anak sembahyang tu mulai dari sekitar 6 tahun, malajarnya tu batahap, tata caranya dulu dilajari hanyar bacaannya, mamadahinya tu dipadahakan salajur di praktikakanai, mun di padahakan haja inya kada bisa jadi langsung dipraktikkakan supaya inya malihat langsung, takana disuruh inya kemesjid supaya malihat urang tu jua. Takadang disuruh tuh bisaai jua inya membantah rajin kada mau, tapi nang ngarannya kakanakan ni dibiarkanai dulu kada kawa jua dipaksa. Cuma nang ngaran kuitan laki ni jarang ada dirumah ada nang sabulanan kada takumpul anak dirumah olehnya bausaha, tapi bila pas takana dirumah kawa haja ma awasi anak.

Mengajarkan anak shalat tu mulai usia sekitar 6 tahun, mengajarkannya bertahap dari tata caranya dulu diajarkan baru bacaannya. Mengajarkannya itu di beritahu sekaligus di praktekkan, kalau di beritahu saja dia tidak bisa, jadi langsung di praktikkan supaya dia melihat sendiri secara langsung, terkadang disuruh dia ke mesjid supaya melihat oran lain juga. Terkadang kalau disuruh bisa saja dia membantah tidak mau, tapi yang namanya anak-anak ini di biarkan saja dulu tidak bisa juga di paksa. Cuma yang namanya

orangtua laki-laki jarang ada di rumah, ada yang satu bulan tidak bisa berkumpul anak di rumah karena bekerja, tapi kalau lagi pas terkadang ada di rumah bisa saja mengawasi anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pada hari jum'at, tanggal 14 juli 2017 apa yang dikatakan oleh bapak DI dan ibu AN memang benar, hal ini terlihat dari tidak adanya paksaan dari ibu AN dan bapak DI dalam mendidik anak, akan tetapi anak selalu dinasehati agar pulang ketika waktu shalat telah tiba. Pernyataan dari keluarga DI di perkuat juga oleh informan yaitu YL. Berdasarkan hasil wawancara dengan YL pada hari sabtu, 22 Juli 2017 sebagai berikut :

“Setahu aku keluarganya si kembar DI tu memang bagus sidin dalam mendidik anak, lawan jua manyuruh anak sembahyang tu biasanya, manyuruh anak mangaji biasanya tu”.

“Setahu saya keluarganya si kembar DI itu memang bagus beliau dalam mendidik anak, menyuruh anak shalat biasanya, menyuruh anak mengaji biasanya itu”.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa DI dan AN dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan mencontohkan langsung gerakan-gerakan shalat kepada anak.

#### **d. JA**

JA berkelahiran di Palangka Raya, 25 Juni 1974, lulusan SLTP, pekerjaan JA sebagai ibu rumah tangga. Keluarga JA memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial JL yang berusia 7 tahun. Mereka

menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan JA pada hari rabu, 14 Juni 2017 sebagai berikut :

“Umur 5 tahun sudah dilajari lawan disuruh sembahyang jua, dirumahai rajin melajari saurang, takana inya membaca-baca saurang tu ditukarkan gambar-gambarnya tu di tikap di kamar”.

“Umur 5 tahun sudah diajarkan dan disuruh shalat juga, dirumah saja biasanya mengajarkan sendiri, terkadang dia membaca-baca sendiri dibelikan gambar-gambarnya tu di tempel di kamar”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pada hari rabu, 14 juni 2017, pernyataan ibu JA memang benar. Ibu JA sedang mengandung dan untuk sementara waktu tidak dapat melaksanakan shalat, akan tetapi beliau tetap menasehati anak beliau untuk melaksanakan shalat, untuk mengajarkan anak melaksanakan shalat beliau membelikan media kertas bergambar mengenai gerakan-gerakan serta bacaan-bacaan dalam pelaksanaan shalat yang beliau tempel dikamar sang anak, sehingga anak beliau yang berinisial JL dapat belajar sendiri tata cara dan gerakan shalat.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa JA dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara menasehati secara lisan dan memberikan media berupa poster bergambar tentang gerakan dan bacaan-bacaan shalat kepada anak.

**e. MU dan KA**

MU berkelelahan di Lupak Timur, 12 April 1985, lulusan SLTA, pekerjaan MU adalah buruh harian lepas. MU mempunyai istri yang berinisial KA, KA berkelelahan di Martapura, 06 Maret 1991, lulusan SLTP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga MU dan KA memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial AA yang berusia 7 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MU dan KA pada hari rabu, 14 juni 2017 sebagai berikut :

“Dari umur 5 tahun tu sudah dilajari inya sembahyang, dilajari secara halusai. Bila ulun ba wudhu manuruti rajin inya, jadi otomatis anak tu mencontoh jua, kadang-kadang beimaman, jadi inya mengikut dibelakang, yang penting inya tahu caranya dulu”.

“Dari umur 5 tahun sudah diajarkan dia untuk shalat, diajarkannya secara halus. Kalau saya berwudhu meniru biasanya dia, jadi otomatis anak itu mencontoh juga, kadang-kadang shalat berjamaah, jadi dia mengikut dibelakang, yang penting dia tahu caranya dulu”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari rabu, 14 juni 2017, MU adalah sosok ayah yang tegas, namun juga ramah, sehingga anak dari bapak MU senantiasa menurut kepada MU ketika MU menyuruh untuk melaksanakan shalat.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga MU dan KA dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan mencontohkan langsung kepada anak tentang tata cara berwudhu dan shalat.

**f. AL dan JU**

AL berkelelahiran di Banjarmasin, 22 Mei 1977, lulusan SD, pekerjaan AL adalah sebagai buruh harian lepas. AL mempunyai istri yang berinisial JU. JU berkelelahiran di Tamban, 01 April 1980, lulusan SD dan pekerjaan JU adalah sebagai ibu rumah tangga. Keluarga AL memiliki 1 orang anak laki-laki yang berinisial SA berusia 10 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AL dan JU pada hari rabu, 14 juni 2017 adalah sebagai berikut :

“Mulai umur 6 tahun sudah menyuruh anak sembahyang, sembahyang nak kaitu pang rajin, bila inya kada mau ngalihai kada kawa dinganui, cuma bila inya mau, mauai jua. Inya malihat aku sembahyang tu pang rajin bisa inya malihat. Biasanya inya umpatan kawan pang jua ka langgar. Aku kada kawa mambawa oleh baanakan halus ni. SF tu biasaai inya batakun rajin, kaya misalnya bacaan alhamdulillah kayapa ma jar han, dipadahiai”.

“Mulai umur 6 tahun sudah menyuruh anak shalat, shalat nak seperti itu biasanya, kalau dia tidak mau tidak bisa di apa-apain, cuma

kalau dia mau, mau juga. Dia melihat saya shalat biasanya bisa dia melihat. Biasanya dia ikutan teman juga ke mesjid. Saya tidak bisa membawa karena punya anak yang masih kecil. SF itu bisa saja dia bertanya biasanya, misalnya seperti bacaan alhamdulillah seperti apa ma katanya, di kasih tau”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, tanggal 15 Juni 2017 bahwa pernyataan dari keluarga bapak AL dan ibu JU memang benar. Keluarga bapak AL dan ibu JU mempunyai banyak anak yang masih kecil-kecil, sehingga dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat paling dominan dilakukan dengan cara membimbing dan mencontohkan melaksanakan shalat.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga AL dan JU dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan memberikan contoh langsung kepada anak tentang tata cara shalat dan bacaan-bacaan dalam shalat.

**g. CN**

CN berkelelahan di Pekalongan, 14 Juli 1979, lulusan SD dan bekerja mengupas bawang. Keluarga CN memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial RM yang berusia 10 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan CN pada hari Kamis, 15 Juni 2017 sebagai berikut :

“Umur 7 tahun anak sudah ku lajari puasa, sembahyang. Dibawaiai bagamatan, mamadahiai supaya mengaji, puasa. Bila ke mesjid umpatai rajin inya, mun gerakan sembahyang tu rajin di padahiai kaini-kaininya, inya belajar aja jua sudah disekolahan. kadang-kadang dicontohakanai jua. mun abahnya ni jarang di rumah, tapi sabulan tu adaai kadang bulik, kada menantuai, bila lakas tuntung gawian lakas jua bulik”.

“Umur 7 tahun anak sudah saya ajarkan puasa dan shalat. Diajak pelan-pelan, dinasehati supaya mengaji, puasa. Kalau ke mesjid ikut biasanya dia, kalau gerakan shalat itu biasanya di kasih tau begini-begini, dia sudah belajar juga di sekolah, tapi kadang dicontohkan juga. Kalau ayahnya ini jarang ada dirumah, tapi sebulan terkadang ada pulang, tidak menentu, bila cepat selesai pekerjaan cepat juga pulang”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis, 15 juni 2017, ibu CN lebih banyak berperan dalam mendidik dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat, walaupun suami beliau jarang pulang kerumah, karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi beliau tetap berusaha mendidik anak untuk selalu melaksanakan shalat, hal ini terlihat ketika beliau menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ketika waktu shalat telah tiba.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga CN dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan memberikan contoh langsung kepada anak.

#### **h. HE dan RU**

HE berkelahiran di Putat Atas, 07 Mei 1985, lulusan SD dan bekerja sebagai buruh kayu. HE mempunyai seorang istri yang berinisial RU. RU berkelahiran di Palingkau, 07 April 1988, pekerjaan RU adalah sebagai ibu rumah tangga. Keluarga HE memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial YA yang berusia 8 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE pada hari Kamis, 15 Juni 2017 sebagai berikut :

“Kalau masalah ilmu agama lah kalo untuk sembahyang memang ada dikenalkan sedikit-sedikit soalnya otaknya balum sampai lagi. Kalau mandidik bukan aku, sebagai kepala rumah tangga ibarat sambil bacari, oleh disini ada pengajian-pengajian jadi disuruh belajar di lain, kalau dari rumah ini kan tatapai jua ada padahan-padahan, kita bimbing secara halus, pokoknya kada dipaksa. Gawian kami ni buruh kayu, jadi untuk pengalaman ilmu sangat sedikit kada kaya urang”.

“Kalau masalah ilmu agama kalau untuk shalat memang ada dikenalkan sedikit-sedikit soalnya otaknya belum sampai lagi. Kalau yang mendidik bukan saya, saya sebagai kepala rumah tangga ibarat sambil bekerja, oleh disini ada pengajian-pengajian jadi disuruh belajar di lain, kalau dirumah ini tetap juga ada nasehat-nasehat, kita bimbing

secara halus, pokoknya tidak dipaksa. Gawian kami ni buruh kayu, jadi untuk pengalaman ilmu sangat sedikit tidak seperti orang lain”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 15 Juni 2017 pernyataan dari HE memang benar, HE adalah seorang ayah yang bekerja sebagai buruh kayu di hutan, sehingga HE tidak selalu ada dirumah, jadi untuk mendidik anaknya, beliau lebih menyerahkan kepada anak untuk menuntut ilmu diluar rumah seperti belajar mengaji didekat rumah bersama teman-temannya. Namun walaupun begitu HE tetap memberikan nasehat-nasehat kepada anak sewaktu beliau ada dirumah.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga HE dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing dan menyerahkan anak untuk menuntut ilmu di luar rumah dengan alasan kurangnya pengetahuan ilmu agama dari orangtua.

#### **i. AR dan PO**

AR berkelahiran di Sampit, 05 Januari 1973, lulusan SD dan bekerja sebagai buruh harian lepas. AR mempunyai seorang istri yang berinisial PO. PO berkelahiran di Palangka Raya, 04 Juni 1979, pekerjaan PO adalah sebagai ibu rumah tangga. Keluarga AR memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial AR yang berusia 7 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR dan PO pada hari Kamis, 15 Juni 2017 sebagai berikut :

“Pertama tu mulai umur tiga tahun setengah sudah dilajari, pamulaankan disuruh mengaji dulu, bis tuh umpatan bekakawanan kan inya di TPA bis tu inya bisa meanuakan sembahyang tu walaupun bacaannya belum bisa, mun dirumah biasanya dilajari sembahyang kadang mun mamanya sembahyang kan bisa inya meumpati dibelakang, alhamdulillah inya terbiasa sudah, inya kemesjid biasanya setiap maghrib, malah kalo dilarang tu inya nangis”.

“Pertama dari umur tiga tahun setengah sudah diajarkan, pertama disuruh mengaji dulu, setelah itu ikut-ikutan teman kan dia di TPA dia bisa belajar shalat walaupun bacaannya belum bisa, kalo dirumah biasanya diajarkan shalat kadang kalau mamanya shalat dia bisa mengikuti dibelakang, alhamdulillah dia sudah terbiasa, dia kemesjid biasanya setiap maghrib, malah kalau dilarang itu dia bisa nangis”.

Dari hasil observasi yang peneliti pada hari kamis, 15 juni 2017 bahwa pernyataan dari AR dan PO memang benar, hal ini terlihat dari disiplinnya bapak AR dan ibu PO dalam mendidik anak. Pernyataan dari AR dan PO juga diperkuat oleh informan, yakni YL, berdasarkan hasil wawancara dengan YL pada hari sabtu, 22 juli 2017 yakni sebagai berikut :

“Kalo keluarga PO itu bagus, memang baik sidin tu, masalah pendidikan, masalah ini ni dasar baik sidin, itu kalo sedikit ja anak tu kada maasi keras orang tu”.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga AR dan PO dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan mencontohkan langsung kepada anak tentang pelaksanaan shalat dan ditunjang dengan memberikan anak pendidikan di TKA/TPA sehingga ilmu yang di dapatkan oleh anak tidak hanya bersumber dari orangtua saja.

#### **j. BR dan AI**

BR berkelahiran di Banjarmasin, 05 Juli 1972, lulusan SD dan bekerja sebagai buruh harian lepas. BR mempunyai seorang istri yang berinisial AI. AI berkelahiran di Banjarmasin, 05 Februari 1976, pekerjaan AI adalah pedagang kecil-kecilan didepan rumah. Keluarga BR memiliki 1 orang anak perempuan yang berinisial NA yang berusia 8 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BR dan AI pada hari Jum'at, 16 juni 2017 sebagai berikut :

“Mulai umur 5 tahun sudah batakun inya dilajari, tapi ni inya bisa sudah sembahyang sorang rajin, biar kada disuruh gen mun inya handak sembahyang sorang nya ke mesjid kada disuruh lagi. Disekolah tu ada jua inya dilajari seminggu sekali rajin. Bila anu inya manggiringi aku tu pang bila aku sembahyang dibalakang, gerakannya kaya aku tu pang cuma mun bacaannya tu balum pang lagi, cara-caranya ja hanyar. Inya masalah sembahyang tu handak banar minta lajari”.

“Mulai umur 5 tahun sudah bertanya dia diajarkan. Tapi sekarang dia sudah bisa shalat sendiri biasanya, tidak usah disuruh kalau dia mau, shalat sendiri kemesjid tidak disuruh lagi. Disekolah ada juga dia diajarkan seminggu sekali biasanya. Kalau dirumah dia menggring saya, kalau saya shalat, dia dibelakang, gerakannya seperti saya itu, tetapi kalau bacaannya itu belum bisa lagi, baru cara-caranya saja. dia kalau masalah shalat mau sekali minta diajarkan”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, 19 juni 2017 bahwa pernyataan dari keluarga BR dan AI memang benar. Hal ini terlihat dari cara beliau mencari anak yang sedang bermain ketika waktu shalat telah tiba.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga BR dan AI dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan mencontohkan langsung kepada anak mengenai pelaksanaan shalat.

#### **k. AB dan SA**

AB berkelahiran di Anjir, 28 Mei 1981, lulusan SLTA dan bekerja sebagai buruh sumur bor. AB mempunyai seorang istri yang berinisial SA. SA berkelahiran di Barabai, 07 Oktober 1990, lulusan SLTA, pekerjaan SA adalah sebagai ibu rumah tangga. Keluarga AB memiliki 1 orang anak laki-laki yang berinisial ME yang berusia 7 tahun. Mereka menetap di Wilayah Puntun jalan Rindang Banua RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AB dan SA pada hari

Senin, 24 juli 2017 sebagai berikut :

Umur lima tahun setengah tu semalam rajin banar inya sembahyang ke mesjid lagi, ku suruh rajin sembahyang dirumah kada mau inya, handak bajamaah, sampai ari hujan di antar bepayung, awal-awal tu disuruhai tapi inya wahini disuruh tapi hayal bakawan kadang-kadang mauai. Inya sekolah di MIS Darul Mu'alaf ni kelas tiga ni mulai sudah jua belajar sembahyang jadi bisa sudah niat sembahyang mulai subuh sampai maghrib tu bisa sudah. Mun kada inya dibawai rajin baimbaian sembahyang, dicontohkan, biar aja inya kada sembahyang normal, tapi inya tahu rukuk segala sujud tu. Pertama kan disekolahan tapi kita membimbing lagi dirumah. Pamulaan tu dipadahi ai bagimitan, kada kawa jua pang secara kekerasan.

Umur lima tahun setengah tu rajin banget dia shalat, ke mesjid lagi, saya suruh biasanya shalat dirumah tidak mau dia, mau berjamaah, sampai hari hujan di antar pakai payung, awal-awal itu di suruh tapi dia sekarang disuruh tapi, keasyikkan bermain dengan teman, kadang-kadang mauai. Dia sekolah di MIS Darul Mu'alaf, kelas tiga ini mulai sudah belajar shalat jadi bisa sudah niat shalat dari subuh sampai maghrib bisa sudah. Kalau tidak dia diajak biasanya shalat sama-sama, dicontohkan, biar saja dia tidak shalat dengan normal, tapi dia tahu rukuk dan sujud tu. Pertama kan disekolah di ajarkan, tapi kita membimbing lagi dirumah. Pertama itu di kasih tahu perlahan, tidak bisa juga secara kekerasan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, 24 juni 2017, pernyataan dari keluarga AB memang benar. Bapak AB dan ibu SA selalu memberikan pendidikan keagamaan yang baik, terlihat dari beliau menyekolahkan anak kepada pendidikan formal yang berbasis agama dan memberikan anak pendidikan di TKA/TPA sehingga pengetahuan agama yang didapat anak dirumah bertambah dengan mendapatkan ilmu pengetahuan agama lainnya disekolah maupun di TKA/TPA.

Pernyataan dari keluarga AB dan SA diperkuat juga oleh informan yakni YL. Berdasarkan hasil wawancara dengan YL pada hari sabtu, 22 Juli 2017 yakni sebagai berikut :

“Kalo aku rajin melihat tu kan dimuka sana ada jua mesjid, jadi kita kada tahu pang apakah inya menyuruh anak tu sembahyang ke mesjid dimuka tuh bisa jua, amun ka mesjid sini kan kejauhan, tapi mun masalah mendidik meanu anak tu bagus haja pang kulihat inya tu kan mulai TK anaknya tu ditungguinya tarus”.

“Kalau saya biasanya melihat itu kan dimuka sana ada juga mesjid, jadi kita tidak tahu apakah dia menyuruh anaknya untuk shalat ke mesjid di muka itu bisa juga, kalau ke mesjid sini kan kejauhan, tapi kalau masalah mendidik anak meurus anak tu bagus saja saya lihat dia itu, kan mulai TK anaknya itu ditungguinya terus”.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga AB dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan membimbing dan mencontohkan langsung kepada anak tentang pelaksanaan shalat serta ditunjang dengan memberikan anak pendidikan di TKA/TPA.

## **2. Nilai Moral yang Ditanamkan Orangtua Dalam Pelaksanaan Shalat Pada Anak**

### **a. KH dan RK**

Berdasarkan wawancara dengan KH dan RK pada hari senin, 05 juni 2017 mengenai nilai moral yang ditanamkan orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Amun mamadahi masalah manfaat tu kada jua pang, paling ditakutani haja rajin bila kada sembahyang, amun mamadahi banar tu kada jua pang, cuma disuruh kaitu haja”.

“Kalau memberitahu masalah manfaat itu tidak juga, paling ditakut-takuti saja biasanya kalau tidak shalat, kalau diberitahu banget itu tidak juga, tapi disuruh saja, seperti itu saja kami ini”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pada hari jum'at, 09 juni 2017, keluarga KH dan RK sering menasehati anak mengenai akibat jika tidak melaksanakan shalat, hal ini tanpa disadari oleh KH dan RK bahwa KH dan RK sudah menanamkan nilai-nilai moral yang ada didalam pelaksanaan shalat berupa mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dengan diajarkannya anak mengenai akibat tidak melaksanakan shalat tersebut, anak menjadi takut untuk tidak melaksanakan shalat.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa keluarga KH dan RK sudah menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat, yaitu nilai moral religiusitas, yakni shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **b.MI dan SL**

Berdasarkan wawancara dengan SL, pada hari senin, 05 juni 2017 mengenai nilai moral yang ditanamkan orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Paling mamadahi rajin nyaman lancar usaha, apalagi kan kayanya tu kada bisa bejalan jadi disuruh bedo’a mudahan jangan putus asa”

“Paling memberitahu biasanya supaya lancar usaha, apalagi kan seperti dia itu tidak bisa berjalan, jadi disuruh berdo’a semoga jangan putus asa”.

Sedangkan hasil wawancara dengan MI pada hari minggu, 23 juli 2017 mengenai nilai moral yang ditanamkan oleh orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Amun manfaat itu kan satu pertama jar urang sehat secara jasmani soalnya itu kan seperti olahraga”.

“Kalau manfaat itu kan yang paling utama kata orang sehat secara jasmani karena seperti olahraga”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, tanggal 10 juni 2017, pernyataan dari keluarga MI dan SL memang benar, hal ini terlihat ketika beliau menasehati anak beliau yang tidak mampu untuk berjalan agar seantiasa sabar, dan tidak berputus asa.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa tanpa disadari keluarga MI dan SL sudah menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat kepada anak, nilai-nilai moral yang

ditanamkan keluarga MI dan SL yaitu nilai moral religius, yakni mengajarkan kepada anak untuk selalu berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah agar tidak berputus asa.

**c. DI dan AN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN, istri dari DI pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai nilai moral yang ditanamkan orangtua dalam pelaksanaan shalat pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Dipadahiai rajin, amunnya dirumah ni rajin disuruh abahnya sembahyang baimaman, dipadahi abahnyaai rajin bila imbah sembahyang tu nah babacaan dulu jar abahnya rajin”.

“Dikasih tahu biasanya, kalau dirumah ini biasanya disuruh ayahnya shalat berjamaah, dikasih tahu ayahnya biasanya kalau habis shalat itu baca do'a terlebih dahulu kata ayahnya”.

Sedangkan hasil wawancara dengan DI, pada hari jum'at 14 juli 2017 mengenai nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Gunanya sembahyang ni kan menuju jalan kebaikan untuk dirinya kan, terpelihara daripada yang kada baik, artinya bila inya mengerjakan sembahyang ni kan bisa mambidaakan antara baik lawan buruk tu kan, jadi maanui anak ni kan supaya inya jangan sampai kada tahu di napa-napa, artinya mun inya kada tahu apa-apa inya kada tahu nang masalah baik buruknya tu tadih, apalagi mun inya kada manganal sembahyang, hadits-hadits, qur'an segala hukum anunya tu nya kada tahu, jadi kita mendorong kasitu supaya inya ni baik, supaya dirinya selamat, bekal untuk inya jua. Dilajariai jua kayapa adab lawan orang tuha, adab lawan kuitan, lawan oranglain. lawan setahuku jua lah amun sembahyang ni bisa mangurangi sakit-sakit pinggang tu nah soalnya awak ni bagarak.

Gunanya shalat ini kan menuju jalan kebaikan untuk dirinya, terpelihara dari yang tidak baik, artinya kalau dia melaksanakan shalat ini kan bisa membedakan antara yang baik dan buruknya itu, jadi mendidik anak ini kan supaya dia jangan sampai tidak tau apa-apa, artinya kalau tidak tahu apa-apa kan dia tidak tahu masalah baik buruknya itu tadi, apalagi kalau dia tidak mengenal shalat, hadits, al-qur'an, segala hukum dan ananya tu kan dia tidak tahu, jadi kita mendorong dia kesitu supaya dirinya baik, supaya dirinya selamat, bekal buat dirinya juga. Diajarkan juga adab kepada orang yang lebih tua, adab kepada orangtua, dan adab kepada orang lain dan setahu saya juga kalau shalat ini bisa mengurangi sakit-sakit pinggang karena badan bergerak”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari jum'at, 14 juli 2017, keluarga DI dan AN sangat mengharapkan agar anak beliau kelak dapat membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik, oleh karena itu, beliau senantiasa menyekolahkan anak kepada lembaga pendidikan yang berbasis agama kepada anak, serta menyuruh anak untuk rajin belajar mengaji.

Dari keterangan diatas, nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang diterapkan oleh keluarga DI dan AN kepada anak adalah nilai moral religius dan sosialitas, yakni mengenai shalat dapat mencegah dari perbuatan yang *munkar* dan mengajarkan anak mengenai adab kepada orangtua dan juga orang lain

#### **d. JA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan JA pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Kadada pang mamadahi manfaat sembahyang tu, inya masih halus jua ni, paling dipadahi-padahi kaituai rajin”.

“Tidak ada memberitahukan manfaat shalat itu, dia masih kecil juga ini, paling menasehati seadanya biasanya”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu, 14 juni 2017, ibu JA memang belum menanamkan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat kepada anak, karena anak beliau yakni JL masih terbilang sangat kecil dan belum terlalu memahami nasehat-nasehat orangtua.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa keluarga JA belum menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam pelaksanaan shalat kepada anak dengan alasan anak yang masih kecil.

**e. MU dan KA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga MU dan KA pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Balum dilajari pang lagi kalau itu, yang namanya dia berusia 7 tahun kan, jadi belum seberapa faham, jadi paling gerakan-gerakannya aja, takana-kana bacaannya adaai jua dilajari, yang pasti kan kita kenalkan rukun islam, rukun iman, jadi dia tau cara dia bertingkah laku, adat istiadat dengan orangtua” .

“Belum diajarkan lagi kalau itu, yang namanya dia berusia 7 tahun kan, jadi belum seberapa faham, jadi paling gerakan-gerakannya saja, terkadang bacaannya ada juga diajarkan, yang pasti kan kita

kenalkan rukun islam, rukun iman, jadi dia tau cara dia bertingkah laku, adat istiadat dengan orangtua”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari rabu, 14 juni 2017 keluarga MU dan KA sudah mengajarkan anak beberapa hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti rukun iman, rukun islam, dan sopan santun terhadap orangtua.

Dari keterangan diatas, tanpa disadari bahwa keluarga MU sudah menanamkan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat kepada anak berupa nilai moral religius dan sosialitas karena keluarga MU dan KA mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun islam, serta tatacara dia bertingkah laku, adat istiadat dengan orangtua.

**f. AL dan JU**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AL pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Paling mamadahi bila sembahyang kena nyaman dikubur, soalnya itu kan kewajiban 5 waktu, tenang hati han kaitu haja rajin, takana dilajariai”.

“Paling di nasehati kalau shalat nanti lapang dikubur, karena itu kan kewajiban 5 waktu, tenang hati kan seperti itu saja biasanya, terkadang diajarkan”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, 15 juni 2017 keluarga AL dan JU tanpa disadari sudah

menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat, yakni shalat dapat menenangkan hati serta dapat melapangkan kubur.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan oleh keluarga AL dan JU pada anak adalah nilai religius, yaitu tentang shalat dapat menenangkan hati serta shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena ketika kita dekat dengan Allah, maka akan selalu dilapangkan segala urusan kita di dunia maupun diakhirat kelak.

**g. CN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan CN pada hari kamis, 15 juni 2017 mengenai nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Malajari anak supaya kuat iman bila sembahyang ni supaya mencari yang baik, nang kada baik tu kada usah, jangan umpatan urang”.

“Mengajarkan anak supaya kuat iman kalau melaksanakan shalat ini, supaya mencari yang baik, yang tidak baik itu jangan dilakukan, jangan ikut-ikutan orang”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, 15 juni 2017 ibu CN sudah menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat kepada anak karena terlihat ibu CN

senantiasa menasehati anak agar berbuat baik kepada orangtua maupun kepada oranglain.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan keluarga CN kepada anak adalah nilai moral religius dan kemandirian, yakni shalat dapat memperkuat iman dan dapat membentengi diri dari perbuatan yang *munkar*.

#### **h. HE dan RU**

Berdasarkan wawancara dengan keluarga HE pada hari kamis, 15 juni 2017 tentang nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua kepada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Kami ni masalah pengalaman ilmu sangat sedikit, kada mencukupi kaya orang, jadi anak tu disuruh balajar ka luar, yang ngaran inya sakulah jua, jadi tabanyak disakulahan inya balajar. Mun dirumah ni tatap ada pepadahan, tapi kada mamaksa anak jua soalnya ini kan inya masih ilmu dasar kada kawa langsung, tapi yang diharapkan kuitan kadada lain mudah-mudahan jalan nang baik nang dipilihnya”.

“Kami ini masalah pengalaman ilmu agama sangat sedikit, tidak mencukupi seperti orang lain, jadi anak itu disuruh untuk belajar diluar, yang namanya dia sekolah juga, jadi lebih banyak disekolah dia belajar, kalau dirumah ini kan tetap ada pelajaran juga, tapi tidak memaksa anak juga, karena ini kan dia masih ilmu dasar, tidak bisa langsung juga, tapi

yang diharapkan orangtua tidak ada yang lain semoga jalan yang baik yang dipilihnya”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis, 15 juni 2017 bapak HE dan ibu RU sangat mengharapkan anak beliau untuk menjadi anak yang baik. Beliau menyadari bahwa ilmu pengetahuan agama yang beliau miliki tidak banyak, sehingga untuk mendidik anak terutama dalam pelaksanaan shalat serta menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat, bapak HE dan ibu RU lebih menyerahkan anak belajar di sekolah.

Dari keterangan diatas, dapat difahami secara tidak langsung keluarga HE dan RU sudah menanamkan nilai moral berupa nilai kemandirian kepada anak, karena keluarga HE dan RU mengharapkan anak-anaknya dapat memilih jalan yang baik.

#### **i. AR dan PO**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AR dan PO pada hari kamis, 15 juni 2017 mengenai nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Dipadahi aja rajin, cuma yang ngaran masih anak-anak ni setumat haja inya ingat, jadi harus sabar pang mamadahi inya”

“Dinasehati saja biasanya, tapi yang namanya masih anak-anak ini sebentar saja ingatnya, jadi harus sabar menasehatinya”.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 15 Juni 2017 anak dari bapak AR dan ibu PO memang masih kecil dan tidak bisa dipaksa untuk belajar, sehingga keluarga AR dan PO hanya menasehati anak ketika dia nakal, dan belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat kepada anak.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa keluarga AR dan PO belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat kepada anak, namun tetap menasehati anak dengan sabar.

**j. BR dan AI**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga BR dan AI pada hari Jum'at, 16 Juni 2017 mengenai nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Bila sembahyang ni barasih kalo fikiran han, jadi tenang dulu fikiran bila sembahyang ni, mun pendapatku lah fikiran nang kacau gin bila dibawa sembahyang tenang tu”.

“Kalu shalat ini bersih fikiran, jadi tenang dulu fikiran kalau shalat ini, kalau pendapat saya lah fikiran yang kacau kalau melaksanakan shalat jadi tenang”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 19 Juni 2017 ibu AI adalah sosok seorang ibu yang ramah dan mudah bergaul dengan anak, sehingga anak-anak beliau selalu patuh

terhadap aturan yang beliau terapkan, bapak BR juga adalah sosok bapak yang tegas, walaupun beliau sibuk bekerja, namun pada saat dirumah, beliau adalah sosok ayah yang disenangi dan juga ditakuti oleh anak-anaknya sehingga ketika beliau menasehati anaknya, sang anak langsung menurut perintah dari ayahnya. Mengenai nilai moral yang ditanamkan keluarga bapak BR dan AI terlihat dari ibu AI yang menasehati anaknya untuk melaksanakan shalat agar hati menjadi tenang dan tidak mudah marah.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan oleh keluarga BR dan AI kepada anak adalah berupa nilai moral religius, yakni shalat dapat menenangkan hati karena selalu mengingat Allah SWT.

#### **k. AB dan SA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AB dan SA pada hari senin, 24 juli 2017 mengenai nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan orangtua kepada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Rajin mamadahi kaini ja pang, yang kaya di tv tu rajin masalah neraka-neraka, jadi dipadahi dari situ inya, bila kada sembahyang kena masuk neraka, bila sembahyang kena kita masuk surga, jadi inya tahu, menurut kan, takutan bila dipadahi kaitu”.

“Biasanya menasehati seperti ini saja, yang kaya di tv itu biasanya masalah neraka-neraka, jadi dinasehati dari situ dia, kalau

tidak shalat nanti masuk neraka, kalau shalat nanti kita masuk surga jadi dia tahu, menurut kan, takut kalau dinasehati seperti itu”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 24 juni 2017 terlihat bahwa bapak AB dan ibu SA adalah sosok orangtua yang penyayang juga lemah lembut terhadap anak, sehingga walaupun anaknya suka menonton tv dan terkadang tidak mau disuruh untuk melaksanakan shalat, bapak AB dan ibu SA tetap terus menasehati anak untuk melaksanakan shalat sekaligus memberi tahu kepada anak akibat dari orang-orang yang tidak melaksanakan shalat, sehingga anak mau menurut terhadap nasehat orangtua

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa tanpa disadari nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat yang ditanamkan oleh keluarga AB dan SA adalah nilai moral religius dan daya juang, karena keluarga AB dan SA mengajarkan anak untuk takut kepada Allah jika meninggalkan shalat dan memupuk rasa takut kepada anak sehingga dia mau melaksanakan kewajibannya.

### **3. Faktor Penghambat Bagi Orangtua untuk Membimbing Anak Melaksanakan Shalat dalam Membiasakan Moral**

#### **a. KH dan RK**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga KH pada hari senin, 05 juni 2017 mengenai faktor penghambat orangtua untuk membimbing anak melaksanakan shalat dalam membiasakan moral pada anak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Kuitan lawan kawan hitungannya ni, lakas banar jua pengaruh kawan ni”. (“Orangtua dan teman biasanya ni, cepat sekali pengaruh teman ini”).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari jum'at, 09 juni 2017 terlihat ibu RK yang memberitahukan kepada KH bahwa anak-anak sangat sulit untuk disuruh ke mesjid kalau tidak ada ayahnya dirumah.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua dari keluarga KH dan RK dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah faktor dari diri orangtua sendiri dan teman sebaya.

#### **b. MI dan SL**

Berdasarkan wawancara dengan ibu SL pada hari senin, 05 juni 2017 mengenai faktor penghambat orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Palingan inya bekawanan tu pang, ngalih banar pang kakanakan ni bila sudah bakawanan tu ngalikai dah”.

“Palingan dia bermain sama teman itu, sulit sekali anak-anak ini kalau sudah main dengan teman-teman itu sulit sudah”.

Sedangkan hasil wawancara dengan MI pada hari minggu, 23 juli 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Lingkungan tu faktor pertama jua, kalau lingkungannya baik, kita mandidiknya baik, InsyaAllah anak kita baik, kalau ekonomi itu pasti jadi faktor penghambat jua, karena kami dari kalangan kelas bawah jadi itu jua pasti jadi penghambat”.

“Lingkungan itu faktor pertama juga, kalau lingkungannya baik, kita mendidiknyanya baik, insyaAllah anak kita baik, kalau ekonomi itu pasti jadi penghambat juga, karena kami dari kalangan menengah kebawah jadi itu uga pasti menjadi penghambat”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, 10 juni 2017 anak-anak seusia MIP memang masih suka bermain, walaupun MIP tidak bisa berjalan seperti teman-teman yang lain, akan tetapi temannya yang menemui MIP ke rumah, sehingga menyuruh MIP untuk melaksanakan shalat ketika dia bermain sangat susah, akan tetapi ibu SL selalu sabar dalam menghadapi sikap MIP dan menasehati dengan cara lemah lembut, keluarga bapak MI dan ibu SL memang tergolong dari keluarga menengah kebawah, dengan hanya mengharapkan penghasilan dari bapak MI yang bekerja sebagai buruh kayu, ibu SL mendidik anak dengan penuh semangat dan berharap anak beliau menjadi anak yang sukses dikemudian hari.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat orangtua dalam keluarga MI dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah teman sebaya, lingkungan, dan ekonomi.

### c. DI dan AN

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga DI dan AN pada hari jum'at 14 juli 2017 mengenai faktor penghambat orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Nang terutama kan dari segi kita dirumah ni ada penghambatnya, lingkungan sama kaitu jua, mun dirumah ni penghambatnya kaya aku ni mbah hanu bagawi kajauh han jadi itu pang halangannya mandidik anak, apalagi saurang jua pengetahuannya kurang jua, jadi banyak ka urang lain, kaya misalnya guru, kaya dia tu malihat-lihat, kaya ka masjid tu inya malihat-lihat urang banyak, karena saurang ni kada tapi mampu nang kaya orang mandidik anak, kada bakatatapan dirumah, lawan segi dari pengetahuan ilmu agama saurang kada kaya urang jua. Mun diluar rumah tu pergaulannya lawan kawan tu rajin, nang ngaran kakanakan ni jua bisa kada ingat dibulik, tapi mun anak saurang dicariiai, bila sampai sudah waktunya tu carii, kada bisa aku kada mancarii, yang ngaran kakanan ni kada kawa jua dikakang, talalu bebas kada kawa jua, lawan patuh haja jua inya sudah bila dipadahi jam sakian harus bulik, bulik nya”.

Yang terutama kan dari segi kita dirumah ni ada penghambatnya, lingkungan sama, seperti itu juga, kalau dirumah in penghambatnya seperti saya in kadang-kadang bekerja ke tempat jauh jadi itu halangannya mendidik anak, apalagi saya pengetahuannya juga kurang jadi anak banyak belajar kepada orang lain, seperti guru, melihat-lihat, seperti ke mesjid dia melihat orang banyak, karena saya ini tidak terlalu mampu untuk mendidik anak seperti oranglain, tidak berketetapan dirumah setiap saat, dan juga dari segi pengetahuan ilmu agama saya tidak seperti orang lain juga. Mun diluar rumah tu pergaulan dan teman-temannya itu biasanya, yang namanya anak-anak kadang dia bisa lupa pulang, tapi kalau anak sendiri dicari, kalau sudah sampai waktunya dicari, tidak bisa saya tidak mencari anak, yang namanya anak-anak ini tidak bisa juga dikekang, terlalu bebas juga tidak bisa, tapi terbiasa saja sudah dia, kalau di beritahu jam sekian harus pulang, jam sekian itu dia pulang”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari jum'at, 14 juli 2017 bapak DI memang jarang ada dirumah, pada sewaktu libur bekerja saja beliau baru ada dirumah, jadi untuk mengurus serta mendidik anak lebih banyak dilakukan oleh ibu AN, namun, dari apa yang peneliti lihat, sosok bapak DI adalah seorang ayah yang tegas dan sosok orangtua yang memperhatikan pendidikan agama anaknya, hanya saja beliau tidak bisa selalu berada dirumah karena pekerjaan beliau yang jauh dari rumah. Bapak DI dan ibu AN mempunyai anak kembar yang umurnya 10 tahun, di usia tersebut anak masih suka bermain, namun, dengan ketegasan bapak DI, anak-anak beliau diajarkan untuk bisa mengatur waktu bermain, agar tidak terlalu lama dan memperhatikan waktu shalat.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat orangtua bagi keluarga DI dan AN dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor penghambat dari dalam rumah, dan luar rumah. Dari dalam rumah keluarga DI menuturkan bahwa faktor penghambat orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah orangtua sendiri, karena tempat pekerjaan yang jauh, jadi orangtua, terutama sosok seorang ayah tidak selalu berada dirumah sehingga tidak bisa setiap waktu membimbing dan mendidik anak, selain itu, keluarga DI juga menuturkan faktor penghambat dari luar rumah bagi orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah teman sebaya.

**d. JA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga JA pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Bakawan tu pang rajin inya ni, ditagurai rajin jua sadang bulik jar ku rajin”.

“Bermain dengan teman itu saja biasanya dia ini, ditegur saja biasanya juga, sudah saatnya pulang kata saya biasanya”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu, 14 juni 2017 bahwa anak ibu JA yakni JL masih sangat kecil dan tidak bisa dilarang maupun dikekang ketika anak ingin bermain dengan teman-temannya, akan tetapi ibu JA selalu mengawasi anak untuk bermain.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua menurut keluarga JA dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah teman sebaya.

**e. MU dan KA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga MU dan KA pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Faktor penghambatnya yang paling utama tu lingkungan pang, yang kedua tu disini ni banyak mainan-mainan yang istilahnya tu yang sebenarnya tu dalam tanda kutip dilarang oleh agama kan, anak-anak diusia itu bisa mainan cabutan-cabutan tu nah, cuma disini kan sudah dianggap lumrah lah, padahal itu kan sama haja melajari anak berjudi, tapi terkadang anaknya jua yang kada ma asi, itu pang ngalihnya”.

“Faktor penghambatnya yang paling utama itu lingkungan, yang kedua itu disini banyak mainan-mainan yang istilahnya itu yang sebenarnya dalam tanda kutip dilarang oleh agama kan, anak-anak diusia itu bisa mainan lotre itu nah, tapi disini kan sudah dianggap lumrah lah, padahal itu kan sama saja mengajarkan anak berjudi, tapi terkadang anaknya juga yang tidak menurut, itu yang susahya”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari rabu, 14 juni 2017 lingkungan di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 memang sangat rentan dengan hal-hal yang tidak baik bagi anak-anak, sehingga pengawasan serta pendidikan oragtua terhadap anak harus lebih tegas dan lebih baik lagi agar anak bisa membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif terhadap lingkungannya.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua menurut keluarga MU dan KA dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah lingkungan dan diri anak sendiri yang susah dinasehti.

**f. AL dan JU**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AL pada hari rabu, 14 juni 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“lingkungan ni pang, takana-kana han, kaitu pang. Mun nang lakian tu bamainan tu pang inya rajin, takana kana ka PS inya rajin kaitu pang”.

“Lingkungan ini terkadang kan, seperti itu lah. Kalau yang laki-laki itu bermain itu dia biasanya, terkadang ke tempat orang main PS (*play station*) dia biasanya itu saja”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, 15 juni 2017 anak dari bapak AL dan JU memang suka bermain dan ikut-ikutan teman-temannya ke tempat permainan *play station* yang berada tidak jauh dari rumah mereka, namun, bapak AL dan JU tetap mengontrol anak dalam bermain, hal ini terlihat dari ibu JU yang menyuruh anak beliau pulang karena sudah terlalu lama bermain dengan teman-temannya.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua dalam keluarga AL dan JU untuk membimbing anak melaksanakan shalat adalah lingkungan dan tempat bermain anak.

**g. CN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga CN pada hari Kamis, 15 Juni 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Mun yang halus ni maginnyai mainan tarus, amun lingkungan tu berpengaruh haja pang tapi tergantung kita dirumah mamadahi anak, dipadahai bila talalu bakawan kada bagus, bakawan-kawan tapi sedang ada waktunya, kada dilarang pang cuma dilihat”.

“Kalau yang kecil ini makinnya mainan terus, kalau lingkungan itu berpengaruh saja, tapi tergantung kita dirumah menasehati anak, dinasehati bila terlalu bermain tidak bagus, berteman-berteman tapi yang sedang-sedang saja ada waktunya, tidak dilarang juga cuma dilihat”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 15 Juni 2017 anak dari ibu CN yang berusia 8 tahun memang masih sangat suka bermain, sehingga ibu CN merasa sulit untuk menasehati anak beliau ketika dia sedang bermain.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua dari keluarga CN dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah teman sebaya, karena anak masih suka bermain, akan tetapi orangtua selalu menasehati agar anak tidak menghabiskan waktunya untuk bermain saja.

#### **h. HE dan RU**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga HE dan RU pada hari Kamis, 15 Juni 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Kalau kesulitannya memang ada terutama yang namanya belum sampai umur, artinya belum mengetahui dalam istilah keislaman ini nah, jadi ibarat kita menyuruh itu lambat, daripada ini yang namanya mamikirkan, ini pola pikirnya jua, kalau di lingkungan sini lah memang ada berpengaruh, makanya kan kalau kita mendidik anak itu sabar, jangan dikarasi, apa yang dikahandakinya jangan kita tentang, amun kita tentang kan kalau-kalau akhirnya, akhirnya itu yang kita pikirkan, siapa tahu kan dudinya ini kada mau manuruti jalan kuitannya, jalan yang baik diturutnya”.

“Kalau kesulitannya memang ada terutama yang namanya belum sampai umur, artinya belum mengetahui dalam istilah keislaman ini, jadi ibarat kita menyuruh itu lambat, daripada dia yang istilahnya memikirkan, dia pola pikirnya juga, kalau di lingkungan disini memang ada berpengaruh, makanya kan kalau kita mendidik anak itu sabar, jangan terlalu keras, apa yang dia inginkan jangan kita tentang, kalau kita tentang kalau-kalau akhirnya, akhirnya itu yang kita pikirkan, siapa tahu kan nantinya dia tidak mau meniru jalan orangtuanya, jalan yang baik ditirunya”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 15 Juni 2017 anak dari bapak HE dan ibu RU memang masih kecil dan tingkah lakunya pun masih polos, sehingga anak seumurannya dia tidak bisa dikekang ataupun dilarang ketika ingin bermain, dia juga masih belum terlalu faham dengan apa yang disampaikan oleh orangtuanya, sehingga bapak HE dan ibu RU harus sabar dalam mendidik dan menasehati anak.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat orangtua menurut keluarga HE dan RU dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah pola pikir anak itu sendiri karena anak masih kecil jadi belum terlalu memahami, diri orangtua yang kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama, dan lingkungan.

**i. AR dan PO**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AR dan PO pada hari kamis, 15 juni 2017 mengenai faktor penghambat orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Mun faktor penghambatnya tu banyak, kalo kita kada sabar tu pukuli tarus kalo nakal, kaya faktor ekonomi, apalagi anak yang kaini kan راحتنا inya, kalau ada apakah lewat kada tahu kadada inya, amun lingkungan berat lah disini, amun kurang-kurang mendidik anak, amun yang umur kaini kada tapi anu, tapi kakanya tu yang umur 14 tahun tu paling diawasi banar”.

“Kalau faktor penghambatnya itu banyak, kalau kita tidak sabar tu pukul terus kalau nakal, kaya faktor ekonomi, apalagi anak yang seperti ini kan masa-masanya dia, kalau ada apakah yang lewat tidak tau lagi tidak ada dia, kalau lingkungan tu berat disini, kalau kurang-kurang mendidik anak, kalau yang umur seperti ini tidak terlalu dikhawatirkan, tapi kakaknya itu yang umur 14 tahun itu paling diawasi sekali”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 15 Juni 2017 keluarga AR dan PO memang termasuk dalam keluarga menengah kebawah, karena untuk mendidik anak, ibu PO hanya mengharapkan hasil dari bapak AR yang bekerja sebagai buruh bansau.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua dari keluarga AR dan PO dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah diri orangtua sendiri yang harus selalu sabar dalam menasehati anak, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan.

#### **j. BR dan AI**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga BR dan AI pada hari Jum'at, 16 Juni 2017 mengenai faktor penghambat orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Amun dirumah ni kadada pang lah penghambatnya, amun binian ni kada maanuakan pang, amun lalakian tu banarai rajin pergaulannya diluar tu pang, amun aku masalah binian ni asa kadada pang hambatannya, apalagi nang halus ni jarang bergaul kaya urang”.

“Kalau dirumah ini tidak ada penghambatnya itu, kalau binian ni tidak mengkhawatirkan, kalau laki-laki itu saja biasanya pergaulannya diluar itu, kalau saya masalah anak perempuan ini tidak ada hambatannya, apalagi yang kecil ini jarang bergaul seperti oranglain”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 19 juni 2017 terlihat bahwa anak dari bapak BR dan ibu AI yang paling kecil memang sangat mudah untuk dinasehati, walaupun dia mau jalan-jalan atau bermain dengan temannya, dia selalu minta izin dengan orangtua, sehingga bapak BR dan ibu AI tidak susah kalau mau mencari anak beliau, karena mereka sudah tahu tempat bermain anak.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat bagi orangtua dari keluarga BR dan AI dalam membimbing anak melaskanakan shalat adalah pergaulan atau teman sebaya bagi anak laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan, keluarga BR dan AI tidak merasa ada faktor penghambat dalam membimbing anak melaksanakan shalat, karena anak perempuan mereka jarang sekali bergaul.

#### **k. AB dan SA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AB pada hari senin, 24 juli 2017 mengenai faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Faktor penghambatnya tu kada menurut sebagaian, inya ni kada kawa dipaksa, tapi ni anak ku sorang pang lah, misalnya kita nasehati nak sembahyang, ni sampai waktunya hudah, kada bahai jarnya kada kawa dianu-anui, tapi bisa, sorang kada mambawai, inya bisa umpat, amun diluar tu penghambatnya paling pengaruh bakawan tu pang rajin

sudah handak tulak pasti sudah bakupiah baudhu, dikiau kawan, bisa bapaling tu”.

“Faktor penghambatnya itu tidak menurut sebagian, dia ini tidak bisa dipaksa, tapi ini anak saya sendiri, misalnya kita nasehati nak shalat, ini sampai waktunya sudah, tidak yah katanya, tidak bisa dipaksa-paksa, tapi bisa, saya tidak mengajak, dia bisa ikut sendiri, kalau diluar itu penghambatnya paling pengaruh teman itu biasanya, sudah mau berangkat pasti sudah pakai peci, berwudhu, dipanggil temannya, bisa berpaling”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 24 juli 2017 anak dari bapak AB dan ibu SA memang sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya, terlihat pada saat anak dipanggil teman-temannya untuk bermain dan jalan-jalan, anak dari bapak AB dan ibu SA langsung ingin ikut temannya, namun, bapak AB dan SA juga tidak melarang anak-anaknya ketika dia ingin bermain, hanya saja bapak AB dan ibu SA selalu menasehati dan mengingatkan kepada anak agar anak tidak terlalu lama dan jangan terlalu jauh bermain.

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa faktor penghambat orangtua bagi keluarga AR dalam membimbing anak melaksanakan shalat adalah diri anak sendiri yang terkadang tidak menurut dan teman sebaya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Cara Orangtua Membimbing Anak Melaksanakan Shalat dalam Membiasakan Moral Pada Anak Bagi Keluarga Buruh**

Menanamkan kebiasaan untuk melaksanakan shalat kepada anak sejak dini sedikit banyaknya pasti akan berpengaruh besar pada perkembangan dan pertumbuhan keagamaan anak. Menanamkan kebiasaan melaksanakan shalat itu sendiri berawal dari pendidikan anak didalam keluarganya, sehingga orangtualah yang paling berperan dalam mendidik serta menanamkan kebiasaan kepada anak untuk melaksanakan shalat. Mengenai pelaksanaan shalat tentunya orangtua mempunyai cara-cara tertentu dalam menanamkan kebiasaan tersebut kepada anak. Mengenai bagaimana cara orangtua dalam membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dalam keluarga buruh di Wilayah Puntun RT 07 RW 26, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada umumnya ke 11 KK yang menjadi subjek penelitian, sudah melakukan pembiasaan kepada anak untuk melaksanakan shalat. Dan mengenai cara orangtua dalam membimbing anak melaksanakan shalat, dari 11 KK ada 1 KK yang membimbing anak untuk melaksanakan shalat, akan tetapi kurang memperhatikan, 1 KK tersebut yakni HE membimbing anak untuk melaksanakan shalat adalah dengan cara membimbing anak secara halus dan lemah lembut, akan tetapi keluarga HE lebih banyak menyerahkan anak untuk

menuntut ilmu diluar rumah dengan alasan orangtua yang sibuk bekerja dan kurangnya ilmu pengetahuan agama dari orangtua itu sendiri.

Menyerahkan anak untuk lebih banyak menuntut ilmu diluar rumah tentunya sangat disayangkan, karena seperti yang kita tahu bahwa orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Unayah (2011:2) mengatakan bahwa “Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka”. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat di atas, maka orangtua haruslah membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah. Perintah untuk orangtua agar mendidik dan membimbing anak dalam melaksanakan shalat juga terdapat didalam firman Allah Q.S. Thahaa : 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعُقُبَةُ لِلتَّقْوَى ١٣٢

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Dengan adanya ayat-ayat al-qur’an tersebut diharapkan kepada para orangtua hendaknya selalu membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk

selalu beribadah kepada Allah, karena “anak-anak mulai mengenal agama melalui pengalamannya, yakni dengan cara melihat orangtua melaksanakan ibadah, mendengar kalimat-kalimat thayyibah, dan kalimat-kalimat relegius lainnya yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan” Hamdani Hamid (2013:195-196).

### **B. Nilai-nilai Moral yang Ditanamkan Orangtua Kepada Anak dalam Pelaksanaan Shalat**

Nilai-nilai moral yang ditanamkan orangtua kepada anak dalam pelaksanaan shalat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosio emosional anak, karena dengan ditanamkannya nilai-nilai moral di dalam pelaksanaan shalat, dapat membentengi diri anak dari perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari ke 11 KK yang menjadi subjek, hanya ada 2 KK yang belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat pada anak dengan alasan usia anak yang masih kecil dan kurangnya ilmu pengetahuan agama dari diri orangtua itu sendiri.

Menurut peneliti, seharusnya penanaman nilai-nilai moral yang terdapat didalam pelaksanaan shalat sangat penting disampaikan kepada anak yang masih usia dini, karena penanaman nilai-nilai moral yang diterapkan orangtua kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak ketika dia dewasa nanti. Sebagaimana 9 KK lainnya, yang menanamkan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan shalat kepada anaknya sedini mungkin karena mereka menyadari dengan

diajarkannya nilai-nilai moral yang terkandung didalam pelaksanaan shalat kepada anak dari usia yang masih kecil dapat membentuk kecerdasan emosi, kesadaran diri, dan pengaturan diri anak sehingga anak dapat membentengi dirinya sendiri ketika dia sudah beranjak dewasa.

Mengenai nilai-nilai moral yang seharusnya diterapkan orangtua ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Suhari (2010:103) bahwa “dengan adanya nilai-nilai yang terdapat didalam shalat dapat menjadikan sarana penyempurna ibadah dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman”.

Shalat memiliki banyak manfaat serta nilai-nilai moral yang dapat diambil menjadi sebuah pelajaran bagi orangtua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak, seperti shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, shalat dapat mendidik disiplin waktu, pelaksanaan shalat di awal waktu lebih utama di mata Allah daripada menundanya, jika hal tersebut dipenuhi dalam setiap pelaksanaan shalat maka tanpa disadari budaya disiplin akan tertanam pada diri seorang muslim, shalat dapat mendidik kita agar menjadi seseorang yang senantiasa bersih, rapi, teratur, dan indah, shalat dapat mendidik menjadi taat tata tertib, shalat dapat mendidik menjadi sabar, shalat dapat memperkuat rasa persaudaraan antar umat muslim, shalat dapat membuat hati menjadi tentram, dan shalat dapat mencegah dari perbuatan yang *munkar*.

Sedangkan bentuk-bentuk nilai moral yang dapat dikembangkan kepada anak menurut Mustolehudin (2012:17) adalah nilai religiusitas, yang terdiri

dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran, dan mendalami ajaran agama, nilai sosialitas yang terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta saling tolong menolong, nilai kemandirian berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, dan nilai daya juang yang terdiri dari memupuk rasa kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak menyerah.

Dengan adanya nilai-nilai moral yang terkandung didalam pelaksanaan shalat ini, hendaknya orangtua senantiasa selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuannya agar dapat membimbing dan menasehati anak-anaknya untuk dapat menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah serta anak yang selalu berbakti kepada kedua orangtua dan agamanya. Hanya orang tuanyalah yang dapat menentukan kepribadian anaknya kelak, sebab tanggung jawab orang tua pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau ustadz dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan atau dengan kata lain merupakan limpahan dari tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

### **C. Faktor Penghambat Bagi Orangtua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Shalat dalam Keluarga Buruh**

Helmawati (2014:234) mengatakan “Faktor penghambat untuk mendidik anak terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metodologi), pengalaman yang didapat, sikap, motivasi,

konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan pendidik (orangtua atau guru), lingkungan (waktu dan tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, pembiayaan, dan sarana prasarana”.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari 11 KK yang menjadi subjek penelitian, masing-masing keluarga memiliki faktor penghambat tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak, yakni ada yang mengatakan faktor penghambatnya adalah dari diri orangtua itu sendiri, karena mereka menyadari bahwa sebagai keluarga yang pekerjaannya adalah buruh dan jarang ada dirumah, jadi tidak bisa setiap saat untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dirumah, hal ini senada dengan Helmawati (2014:241) yang mengatakan “banyak para orangtua baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan orangtua terhadap anak-anak”. Namun, walaupun begitu, peneliti berharap agar para orangtua tetap memberikan nasehat serta bimbingan kepada anak sewaktu ada dirumah, sehingga anak merasa tetap selalu diperhatikan walaupun orangtuanya bekerja.

Selain itu tidak sedikit orangtua dalam keluarga buruh RT 07 RW 26 juga mengatakan bahwa faktor penghambat mereka dalam mendidik anak adalah ada pada diri anak itu sendiri, yakni pola pikir anak yang belum bisa memahami nasehat orangtua sehingga orangtua dituntut untuk sabar dalam menasehati dan membimbing anak-anak. Selain itu lingkungan juga merupakan

faktor penghambat bagi orangtua dalam membimbing dan menasehati anak, termasuk salah satunya adalah teman sebaya, karena usia anak yang masih kecil yakni usia 7-10 tahun yang masih suka bermain merupakan tantangan bagi orangtua untuk membimbing dan menasehati anak, karena pada usia itu anak-anak tidak bisa dilarang dan dikekang sehingga sebagai orangtua harus bisa membatasi waktu anak bermain dengan teman-temannya agar waktu yang digunakan oleh anak tidak hanya untuk bermain saja. Helmawati (2014:238-241) mengatakan “teman yang baik akan membawa kita menjadi orang yang baik, begitu pula sebaliknya, maka selaku orangtua sebagai pendidik hendaknya dapat selektif dalam memilih teman sebaya untuk anaknya”.

Selain itu, faktor ekonomi, serta media elektronik juga dapat menjadi penghambat bagi orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat. Faktor ekonomi berkaitan dengan faktor pembiayaan, Helmawati (2014:238-241) mengatakan “mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan itu sendiri. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak itu sendiri”.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan shalat dalam pembiasaan moral pada anak dalam keluarga di Wilayah Puntun RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa :

1. Cara orangtua membimbing anak melaksanakan shalat

Terdapat 9 KK yang membimbing anak melaksanakan shalat dengan cara membimbing dan mencontohkan secara langsung kepada anak tentang tata cara melaksanakan shalat, yakni keluarga RK dan KH, MI dan SL, DI dan AN, MU dan KA, AL dan JU, CN, HE dan RU, PO dan AR, BR dan AI, dan juga AB dan SA, 1 KK membimbing anak melaksanakan shalat dengan cara menasehati dan memberikan poster bergambar yakni keluarga JA, dan 1 KK membimbing anak melaksanakan shalat dengan cara menyerahkan anak kepada lembaga pendidikannya yakni keluarga HE.

2. Nilai moral yang ditanamkan orangtua kepada anak

Nilai moral yang ditanamkan orangtua kepada anak adalah nilai religius, sosialitas, dan kemandirian. Terdapat 8 KK yang menanamkan nilai religiusitas kepada anak yakni keluarga KH dan RK, MI dan SI, DI dan AN, MU dan KA, AL dan JU, CN, BR dan AI, AB dan SA. Terdapat 2 KK yang menanamkan nilai sosialitas kepada anak, yakni keluarga DI dan AN, MU

dan KA. Terdapat 2 KK yang menanamkan nilai kemandirian kepada anak yakni keluarga CN, HE dan RU. Sedangkan orangtua yang belum menanamkan nilai moral kepada anak adalah keluarga JA, PO dan AR.

3. Faktor penghambat bagi orangtua keluarga buruh dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat dalam pembiasaan moral pada anak adalah teman sebaya yang selalu mengajak anak untuk bermain sehingga anak susah untuk dinasehati, lingkungan yang menjual permainan-permainan negatif, pola pikir Anak yang belum memahami pentingnya nasehat dari orangtua mengenai nilai-nilai moral, ekonomi atau pembiayaan orangtua yang termasuk dalam keluarga menengah kebawah, diri orangtua sendiri, dan media elektronik seperti televisi dan *Play Station* yang membuat anak lalai dalam melaksanakan shalat.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk masukan bagi keluarga buruh yang ada di sekitar RT 07 RW 26 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut dan semoga bermanfaat untuk massa yang akan datang, berikut saran-saran yang kiranya dapat peneliti sampaikan :

1. Diharapkan kepada para orangtua untuk lebih menyadari lagi bahwa mendidik dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat harus dilakukan sedini mungkin. Sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan anak, agar anak tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut lagi ketika dia sudah mulai mengerti.

2. Orangtua hendaknya senantiasa menambah ilmu pengetahuannya mengenai nilai-nilai moral maupun manfaat yang terdapat didalam pelaksanaan shalat, sehingga dalam membimbing anak melaksanakan shalat, orangtua tidak hanya sekedar menyampaikan tata cara maupun bacaannya saja, akan tetapi orangtua juga dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral atau makna dari pelaksanaan shalat itu sendiri kepada anak.
3. Orangtua hendaknya tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga-lembaga pendidikan, karena orangtua adalah guru pertama bagi anak dalam sebuah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.  
Jakarta: CiputatPress.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV.  
Pustaka Setia.
- Ayyub Syaikh Hasan, 2006. *Fikih Ibadah*. Jakarta Timur :  
Pustaka Al-Kautsar.
- Ayanih Ummi. 2010. *Dahsyatnya Shalat dan Do'a Ibu Penuntut  
Menggapai Shalat Khusyuk Bagi Wanita Muslimah*. Jakarta : Raih  
Asa Sukses.
- Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kana*.  
Bandung : Yrama Widya.
- Al-Kumayi Sulaiman.2007.*Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*.  
Semarang: Erlangga.
- Al-Khuli Hilmi. 2009. *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*.  
Yogyakarta : Hikam Pustaka.
- Abdurrahman Masykuri.2006. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan  
Hikmahnya*. Sidogiri : Penertbit Erlangga.
- Adisusilo Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan  
VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT  
Raja Grafindo Persada.
- Djunaidi,dkk, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta :  
Ar-Ruz Media.
- Gunawan Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teorits dan Pemikiran  
Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamid Hamdani,dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.  
Bandung : CV.Pustaka Setia.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Husni Lalu. 2007. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta.
- Ilma. 2015. *Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga Buruh*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekalongan : STAIN Pekalongan.
- Imam An-Nawawi. Penerjemah: Misbah. 2010. *Syarah Riyadush Shalihin*. Depok : Gema Insani.
- Kementrian Agama RI, *Aljamil, Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per kata*, Terjemah Inggris, cipta bagus segara, Jawa Barat.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*.
- Kasmawati. 2012. *Perhatian Orangtua Terhadap Aktivitas Ibadah Shalat Anak Di Desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : STAIN Palangka Raya.
- Mustolehudin. 2012. *NilaiNilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970-1980*. Tesis tidak diterbitkan. Mahasiswawalisongo.
- Muchtar Jauhari Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa Fuhaim. 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya : Pustaka eLBA Perum Galaxi Bumi Permai.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodratillah Taqdir Meity, 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ,Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarkini. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Lima Waktu Siswa SD*

*Negeri 4 Samuda Kota*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : STAIN Palangka Raya.

Shihab Quraish. 2012. *Tafsir Al – Lubab*, Tangerang : Lentera Hati.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi.2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Undang-Undang RI, 2003, UU RI No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta : Cemerlang.

Unayah. 2011. “*Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun*”, Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*. Padang : Kementrian Agama RI.

Zahrudin,Dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Zakiah Qiqi Yuliati,dkk, 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : CV Pustaka Setia.